

Al-Anbiya`

(Para Nabi)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Surah ke-21 ini diturunkan di Mekah sebanyak 112 ayat.

Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling. (QS. al-Anbiya`21:1)

Iqtaraba linnasi hisabuhum (telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka). Yang dimaksud dengan manusia ialah kaum musyrikin Mekah yang mengingkari ba'ats sebagaimana diterangkan oleh kelalaian dan keberpalingan mereka pada ayat selanjutnya. Yang dimaksud dengan dekatnya hisab mereka ialah dekatnya kiamat. Makna ayat: Telah dekat dengan kaum musyrikin Quraisy saat Allah untuk menghisab mereka atas segala amalnya yang buruk, yang memastikan ditimpakannya azab.

Wahum fi ghaflatin (sedang mereka berada dalam kelalaian) yang sempurna terhadap hisab dan mempersiapkannya. Mereka benar-benar lalai terhadapnya.

Mu`ridluna (lagi berpaling) dari keimanan dan ayat-ayat Allah.

Tidak datang kepada mereka suatu pelajaran yang baru dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main dan hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, "Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia jua seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya (QS. al-Anbiya`21:2-3)

Ma ya`tihim min dzikrin (tidak datang kepada mereka suatu pelajaran) berupa sekelompok ayat Al-Qur`an yang mengingatkan dan menyadarkan mereka dari kelalaian.

Mirrabbihim muhdatsin (yang baru dari Tuhan mereka), yang baru diturunkan sesuai dengan tuntutan hikmah supaya mereka mengambil pelajaran.

Illastama'uhu wahum yal'abuna. Lahiyata qulubuhum (melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main dan hati mereka dalam keadaan lalai). *Al-lahwu* berarti sesuatu yang melalaikan manusia dari perkara yang urgen dan penting baginya. Makna ayat: tidaklah peringatan datang kepada mereka melainkan mereka menyimaknya dalam keadaan lalai, mempermainkannya, dan tidak merenungkannya karena mereka demikian lalai dan sangat berpaling dari merenungkan berbagai akibat dari segala sesuatu.

Wa`asarrun najwa (dan mereka merahasiakan pembicaraan). *An-najwa* terambil dari *at-tanaja* yang berarti perkataan yang diucapkan secara rahasia di antara dua orang atau lebih. Yang dimaksud dengan merahasiakannya, padahal *an-najwa* itu berarti perkataan yang dirahasiakan, ialah karena mereka sangat merahasiakan pembicaraannya.

Al-ladzina zhalamu (Orang-orang zalim) terhadap dirinya sendiri dengan berbuat syirik dan maksiat. Penggalan ini merupakan keterangan dari pronomina pada *asarru*, yang menerangkan keberadaan mereka yang bersifat zalim secara berlebihan.

Hal hadza (orang ini tidak lain). Tidaklah Muhammad ...

Illa basyarum mitslukum (melainkan seorang manusia jua seperti kamu), yakni sama denganmu dalam hal suka makan, minum, dan memiliki hal-hal yang dibutuhkan manusia.

Afata`tunas sihra wa`antum tubshiruna (maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya). Tidaklah orang ini melainkan sejenis denganmu, dan Al-Qur`an yang dibawanya hanyalah sihir. Apakah kamu mengetahui hal itu, lalu kamu mengunjungi dan mendatanginya sebagai pengakuan dan penerimaan, padahal kalian melihat dengan mata kepala sendiri sebagai sihir. Mereka berkata demikian karena menurun keyakinan mereka, seorang rasul itu mestilah malaikat; dan bahwa kejadian luar biasa yang ditampilkan manusia hanyalah sihir, yakni tipuan dan khayalan yang tidak ada wujudnya.

Dia berkata, "Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. al-Anbiya`21:4)

Qala (dia berkata). Setelah persoalan mereka jelas dan rahasianya diketahui, Rasulullah saw. berkata,

Rabbi ya`lamul qaula (Tuhanku mengetahui semua perkataan), baik yang rahasia maupun yang terang-terangan.

Fissama`I wal ardli (di langit dan di bumi), apalagi perkataan yang mereka rahasiakan. Jika perkataan diketahui, maka perbuatan pun diketahui pula.

Wahuwas sami`ul `alimu (dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui), Yang Maha Mengetahui segala hal yang dapat didengar dan diketahui, lalu Dia membalas mereka berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan mereka.

Bahkan mereka berkata, "Suatu mimpi yang kalut, malah diada-adakan, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya dia mendatangkan kepada kita suatu mu`jizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus". (QS. al-Anbiya`21:5)

Bal qalu adlghatsu ahlamin (bahkan mereka berkata, "Suatu mimpi yang kalut). Mereka tidak hanya mengatakan bahwa Al-Qur`an itu sihir, tetapi mereka juga menganggapnya sebagai mimpi yang kusut; mimpi yang tidak jelas ujung pangkalnya, mimpi yang tidak benar.

Baliftarahu (malah diada-adakan) oleh dirinya sendiri dan tanpa sumber. Kemudian mereka berkata,

Bal huwa sya`irun (bahkan dia sendiri seorang penyair). Apa yang dibawanya merupakan sihir. Dia mengimajinasikan berbagai hal yang tidak ada wujudnya ke telinga. Itulah perilaku pelaku kebatilan yang hujahnya dikalahkan. Dia bingung dan senantiasa terombang-ambing antara kebatilan. Sebagian ahli tahkik berkata: Hal itu tidak diragukan bagi orang asing, apalagi bagi orang Arab yang ahli bahasa. Sebenarnya mereka hanya menuduh Nabi saw. berdusta, sebab sya`ir itu mengungkapkan kebohongan, dan karena sya`ir merupakan ajang kebohongan. Dikatakan, "Sya`ir yang paling baik adalah yang paling bohong."

Falya`tina bi`ayatin (maka hendaknya dia mendatangkan kepada kita suatu mu'jizat). Jika dia tidak seperti yang kami katakan, tetapi dia merupakan utusan Allah, maka hendaklah dia membawa ayat kepada kami ...

Kama ursilal awwaluna (sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus), yakni seperti ayat yang dibawa oleh para rasul terdahulu seperti tangan, tongkat, menghidupkan mayat, unta betina, dan sebagainya, sehingga kami beriman kepadanya.

Tiada suatu negeri pun yang beriman yang telah Kami binasakan sebelum mereka. Maka apakah mereka akan beriman? (QS. al-Anbiya`21:6)

Ma amanat qablahum (tiada yang beriman sebelum mereka), yakni sebelum kaum musyrikin Mekah.

Min qaryatin (suatu negeri pun), yaitu penduduk negeri.

Ahlaknaha (yang telah Kami binasakan) dengan membinasakan penduduknya setelah dipenuhinya apa yang mereka sarankan.

Afahum yu`minuna (maka apakah mereka akan beriman). Huruf hamzah menegaskan terjadinya keimanan. Makna ayat: tiada suatu umatmu yang beriman dari umat-umat yang telah dibinasakan. Mereka beriman jika apa yang mereka pinta itu dipenuhi, padahal mereka itu lebih congkak dan lebih melampaui batas daripada kaum musyrikin Mekah. Hal ini seperti firman Allah berikutnya,

Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu, melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (QS. al-Anbiya`21:7)

Wama arsalna qablaka illa rijalan (Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu, melainkan beberapa orang laki-laki). Kami tidak mengutus kepada berbagai umat, sebelum kamu diutus kepada umatmu, melainkan dari kalangan manusia berjenis laki-laki saja.

Nuhi ilaihim (yang Kami berikan wahyu kepada mereka) melalui malaikat. Yang Kami wahyukan berupa syari'at dan hukum sebagaimana yang Kami

wahyukan kepadamu tanpa ada perbedaan dengan yang lain dilihat dari hakikat wahyu, sebagaimana Kami tidak membedakan kamu dari yang lain dalam hal sama-sama sebagai manusia. Maka mengapakah mereka tidak memahami juga bahwa kerasulanmu itu sama seperti para rasul terdahulu?

Fas`alu ahladz dzikri inkuntum la ta`lamuna (maka tanyakanlah kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui). Jika kamu tidak memahami apa yang telah dikemukakan, maka bertanyalah, hai kaum kafir yang bodoh, kepada ahli kitab yang menekuni hal ihwal para rasul terdahulu agar kebingunganmu sirna.

Dan Kami tidak menjadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak pula mereka itu orang-orang yang kekal. (QS. al-Anbiya`21:8)

Wama ja`alnahum (dan Kami tidak menjadikan mereka), yakni para rasul.

Jasadan la ya`kulunat tha`ama (tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan).

Kami tidak menjadikan para rasul dari jasad yang tidak memerlukan makan dan minum, tetapi kami menjadikan rasul yang memerlukan makan dan minum.

Wama kanu khalidina (dan tidak pula mereka itu orang-orang yang kekal), karena kejadian akhir mereka berupa kehancuran. Makna ayat: Kami menjadikan para rasul itu sebagai jasad yang memerlukan makanan dan berakhir pada kematian. Kami tidak menjadikannya dari kalangan malaikat yang tidak memerlukan makanan, dan yang dapat beralih rupa.

Kemudian Kami tepati janji kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-Anbiya`21:9)

Tsumma shadaqna lahumul wa`da (kemudian Kami tepati janji kepada mereka). Kami memberi mereka janji yang benar bahwa Kami akan membinasakan musuh-musuh mereka.

Fa`anjainahum waman nasya`u (maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki) dari kalangan orang yang beriman dan selainnya sesuai dengan tuntutan hikmah penyelamatannya.

Wa`ahlaknal musrifina (dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas), yakni yang melampaui batas dalam berbuat kekafiran dan kemaksiatan.

Sesungguhnya telah kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat pelajaran bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya (QS. al-Anbiya`21:10)

Laqad anzalna ilaikum (sesungguhnya telah kami turunkan kepada kamu). Demi Allah, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu, wahai kaum Quraisy.

Kitaban (sebuah kitab) yang sangat penting dan sebagai argumentasi yang terang.

Fihi dzikrukum (yang di dalamnya terdapat pelajaran bagimu). Yang mengandung nasihat bagimu melalui janji agar kamu termotivasi dan waspada. Ia bukan sihir, bukan sya'ir, dan bukan pula mimpi yang kusut-masai.

Afala ta`qiluna (maka apakah kamu tiada memahaminya), apakah kamu tidak berfikir sehingga memahami bahwa persoalannya seperti itu.

Ulama lain menafsirkan *fihi dzikrukum* dengan: di dalamnya terdapat kemuliaanmu karena ia berbahasa Arab. Ia mengandung kemuliaan yang besar bagimu.

Dalam Hadits dikatakan, *Ada sejumlah manusia yang merupakan ahli Allah, di antaranya ahli Al-Qur`an. Mereka merupakan ahli Allah dan orang yang istimewa di hadapan-Nya* (HR. Ahmad, an-Nasa`I, dan al-Hakim).

Dalam hadits sahih ditegaskan, *Aku meninggalkan kalian di atas jalan yang terang. Karena demikian jelasnya, malam hari pun seperti siang hari. Aku tinggalkan bagimu dua nasihat: yang bersuara dan yang diam. Yang bersuara adalah Al-Qur`an, sedangkan yang diam adalah kematian.*”

Abu Hurairah r.a. berkata, *Siapa yang mempelajari Al-Qur`an ketika kecil, maka Al-Qur`an akan bercampur baur dengan darah dan dagingnya. Siapa yang mempelajarinya setelah dewasa, maka dia berpaling darinya.*” Ini karena ketika kecil tidak memiliki kesibukan. Sesuatu yang masuk ke dalam qalbu yang kosong, ia akan mengendap dan diam di dalamnya. Seorang penyair bersenandung,

Cintaku kepadanya menerpaku saat aku tidak mengenal cinta

Maka ia bertaut dengan qalbu yang hampa dan mengisinya

Dan berapa banyak negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain. (QS. al-Anbiya`21:11)

Wakam qashamna minqaryatin (dan berapa banyak negeri yang telah Kami binasakan). *Kam* bermakna informatif yang berfungsi menyatakan banyak. Makna ayat: betapa banyak penduduk negeri yang mendustakan yang telah Kami binasakan. Kata *qashama* mengindikasikan kemarahan yang hebat dan kemurkaan yang kuat.

Kanat zhalimatan (sedang ia zalim). Kami membinasakan mereka karena zalim dan kafir terhadap ayat-ayat Allah.

Wa`ansya`na ba`daha (dan Kami adakan sesudah mereka itu), sesudah membinasakan mereka itu. *Insyah`* berarti menciptakan dan membentuk serta menampilkan sesuatu yang tiada menjadi ada.

Qauman akharina (kaum yang lain) yang tidak memiliki hubungan keturunan dan agama dengan kaum sebelumnya.

Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. (QS. al-Anbiya`21:12)

Falamma ahassu ba`sana (maka tatkala mereka merasakan azab Kami), yakni tatkala mereka menjumpai azab Kami yang hebat secara sempurna ...

Idza hum minha yarkudluna (tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya). Mereka bergegas lari seolah-olah sedang menghalau ternaknya. Mereka diserupakan dengan orang yang sedang menghalau ternak guna menggambarkan ketergesa-gesaan mereka.

Janganlah kamu berlari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu supaya kamu diminta. (QS. al-Anbiya`21:13)

La tarkudlu (janganlah kamu berlari tergesa-gesa). Dikatakan kepada mereka, "Janganlah tergesa-gesa ...

Warji'un ila ma utriftum fih (kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan), kembalilah kepada penghidupan yang berkecukupan dan kondisi yang baik yang telah diberikan kepadamu, sehingga kamu menjadi congkak, lalu kafir.

Wamasakinikum (dan kepada tempat-tempat kediamanmu) yang kalian banga-banggakan.

La'allakum tus'aluna (supaya kamu diminta). Supaya kamu menjadi tujuan manusia yang ingin meminta sesuatu, bermusyawarah, dan merencanakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan dan peristiwa seperti yang dilakukan manusia terhadap tokoh masyarakat di setiap daerah. Mereka tidak memutuskan masalah tanpa campur tangan pemukanya.

Mereka berkata, "Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim". (QS. al-Anbiya`21:14)

Qalu (mereka berkata). Setelah mereka tidak mampu menyelamatkan diri dengan berlari dan mereka yakin ditimpa azab, mereka berkata ...

Ya wailana (aduhai, celaka kami). Hai kebinasaan, kemarilah. Kini telah tiba waktumu untuk membinasakan aku.

Inna kunna zhalimina (sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim), yang pasti menerima azab. Inilah pengakuan mereka atas kezalimannya dan penyesalan karena melakukannya pada saat penyesalan itu tidak berguna.

Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi. (QS. al-Anbiya`21:15)

Fama zalat tilka (maka tetaplah demikian), yakni mereka senantiasa mengucapkan "Aduhai, celaka kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."

Da'wahum (keluhan mereka), yakni seruan dan rintihan mereka. Mereka mengulang-ulangnya dari waktu ke waktu.

Hatta ja'alnahum hashidan (sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai), yakni seperti tanaman yang telah dituai.

Khamidina (yang tidak dapat hidup lagi), mati. Makna ini berasal dari ungkapan *Khamidatin naru*, jika nyalanya padam. Ayat di atas menunjukkan bahwa kezaliman itu meruntuhkan bangunan yang berpenghuni.

Dalam hadits dikatakan, *Kezaliman itu merupakan tumpukan kegelapan pada hari kiamat* (HR. Muslim).

Jika qalbu gelap terhadap makrifat dan keikhlasan, qalbu pun runtuh. Tanda runtuhnya qalbu ialah membangkangnya anggota badan dan keinginan serta kecenderungannya kepada perkara yang membinasakan.

Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. (QS. al-Anbiya`21:16)

Wama khlaqanas sama`a (dan tidaklah Kami menciptakan langit). *Al-khalqu* digunakan bagi penciptaan sesuatu yang tidak memiliki sumber. Makna ayat: Tidaklah Kami menciptakan langit yang keadaannya seperti kubah yang ditangkupkan ...

Wal-ardla (dan bumi) yang seperti hamparan dan tikar.

Wama bainahuma (dan segala yang ada di antara keduanya) dari berbagai jenis makhluk dan hal-hal yang menakjubkan ...

La'ibina (dengan bermain-main), yakni tiada manfaatnya. Bukan, namun karena sejumlah hikmah.

Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian (QS. al-Anbiya`21:17)

Lau aradna 'annat takhidza lahwan (sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan), yakni menjadikan apa yang dikemukakan itu sebagai permainan. Ada pula yang menafsirkan *al-lahwu* dengan perempuan dan anak. Jadi, permainan itu dikhususkan pada sebagian dari perhiasan kehidupan dunia.

Lattakhadznahu milladunna (tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami), menurut kekuasaan Kami atas perkara itu atau dari apa yang Kami pilih dan tentukan, yaitu dari makhluk yang Kami kehendaki seperti bidadari atau selainya.

In kunna fa'ilina (jika Kami menghendaki berbuat demikian). Namun kehendak Kami untuk membuat sesuatu dengan main-main adalah mustahil karena bertentangan dengan hikmah. Jadi, hal itu benar-benar mustahil bagi Kami.

Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan penyipatanmu. (QS. al-Anbiya`21:18)

Bal naqdzifu bil haqqi 'alal bathili (sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil). Penggalan ini mengilustrasikan pengambilan anak. Makna ayat: Bukan begitu, tetapi urusan Kami ialah memenangkan kebenaran atas kebatilan yang di antaranya ialah permainan dan kekafiran.

fayadmaghuhu (lalu yang hak itu menghancurkannya), membinasakannya, dan melenyapkannya. *Ad-damghu* berarti keadaan yang dialami oleh benda yang rapuh dan berongga seperti kendi atau tempayan yang dilempar dengan benda keras lagi pepat, maka benda itu pun hancur dan musnah. Penggalan ini menyerupakan sesuatu yang mentalistik dengan yang konkrit. Gambaran yang mentalistik diungkapkan dengan sesuatu yang menunjukkan pada keadaan yang konkrit agar keadaan yang mentalistik itu mengendap dan kokoh dalam benak pendengar.

Fa'idza huwa zhahiq (maka dengan serta merta yang batil itu lenyap), benar-benar sirna. *Zahuq* berarti hilangnya ruh. Dikatakan, *zahiqa nafsu*, jika nafasnya keluar.

Walakumul wailu (dan kecelakaanlah bagimu). Al-Asmu'I menafsirkan, "Celakalah keburukan." Kata ini kadang-kadang digunakan sebagai ungkapan penyesalan. *Wailun* merupakan ungkapan untuk meminta dikasihani. Siapa yang menafsirkan *wailun* dengan nama lembah dalam jahannam, berarti *wailun* yang bermakna lughawi ini bukanlah yang dimaksud dalam konteks ini. Jika ada yang mengatakan bahwa orang yang demikian itu telah ditetapkan Allah, berarti dia berhak memperoleh tempat tinggal di neraka dan tempat itu tetap baginya. Jika

pendapat ini diikuti, maka ayat itu bermakna: Hai kaum musyrikin, tetaplah bagimu kebiasaan.

Mimma tashifuna (disebabkan penyipatanmu), karena kalian menyipati Allah Ta'ala dengan sifat yang tidak sesuai bagi keadaan-Nya yang Agung seperti istri dan anak; menyifati firman-Nya sebagai sihir, mimpi yang kusut-masai, dan sifat-sifat lainnya yang batil.

Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi. Dan orang yang berada di sisi-Nya tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak pula merasa letih. (QS. al-Anbiya`21:19)

Walahu man fissamawati wal-ardli (dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi). Seluruh makhluk kepunyaan-Nya, baik dalam mengadakan maupun dalam memperhambanya.

Waman 'indahu (dan orang yang berada di sisi-Nya). Yang dimaksud dengan *man* ialah para malaikat yang dimuliakan yang karena kemuliaannya mereka ditempatkan pada posisi yang didekatkan dengan Allah. Posisi ini menggambarkan dan menerangkan kemuliaan dan keutamaan mereka atas makhluk lain.

La yastakbiruna 'an 'ibadatih (mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya). Mereka tidak merasa enggan untuk beribadah dan tidak menganggap dirinya besar, justru mereka bangga dengan beribadah kepada-Nya. Karena itu, manusia yang demikian lemah semestinya lebih menaati Allah daripada malaikat.

Wala yastahsiruna (dan tidak pula merasa letih), penat, dan capek.

Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya. (QS. al-Anbiya`21:20)

Yusabbihunal laila wannahara (mereka selalu bertasbih malam dan siang), mereka menyucikan Allah sepanjang waktu, mengagungkan-Nya, dan senantiasa memuliakan-Nya.

La yafturuna (tiada henti-hentinya). Tasbih mereka tidak diselingi sekejap pun dengan kekosongan atau dengan kesibukan lain, sebab mereka itu hidup seperti

manusia hidup dengan nafas dan ikan dengan air. Artinya, bertasbih bagi malaikat seperti bernafas bagi manusia. Sebagaimana pada saat kita berdiri, duduk, dan membicarakan aneka pekerjaan kita tidak terlepas dari nafas, demikian pula para malaikat tidak terlepas dari tasbih saat melakukan apa pun.

Al-Faqir berkata: Aku mendengar hadlirat Syaikhku berkata: Lezatnya beribadah tidak akan diraih kecuali setelah makrifat yang sempurna terhadap Allah Ta'ala dan musyahadah yang sempurna terhadap-Nya. Hal itu karena kelezatan munajat hanya diraih dengan kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh orang biasa. Ibadah orang yang terhibab senantiasa diliputi kekurangan dan beban. Berbeda dengan ibadahannya ahli makrifat seperti para rasul dan nabi. Bagi mereka ibadah itu seolah-olah sebagai kebiasaan dalam hal keringanan dalam melaksanakannya.

Apakah mereka mengambil ilah-ilah dari bumi yang dapat menghidupkan?
(QS. al-Anbiya`21:21)

Amittakhadzu alihatan (apakah mereka mengambil ilah-ilah). Mereka merujuk kepada kaum musyrikin. Yang dimaksud dengan *alihah* ialah berhala-berhala.

Minal ardi (dari bumi). Mereka mulai membuatnya dari bumi. Mereka membuat dan memahatnya dari batu.

Hum yunsyiruna (yang dapat menghidupkan). Dikatakan, *ansyarahullahu* berarti Allah menghidupkannya. Makna ayat: Apakah berhala-berhala itu dapat menghidupkan orang yang mati. Ayat ini menerangkan kedunguan mereka karena berhala yang demikian hina dan merupakan benda mati dianggap dapat menghidupkan, padahal menghidupkan itu hanya dimiliki Allah.

Sekiranya di langit dan di bumi terdapat ilah-ilah selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan. (QS. al-Anbiya`21:22)

Lau kana fihima alihatun illallahu (sekiranya di langit dan di bumi terdapat ilah-ilah selain Allah). Allah menyucikan zat-Nya dari sekutu melalui pandangan

akal. Makna ayat: Jika di langit dan di bumi terdapat tuhan selain Allah, seperti menurut keyakinan mereka yang batil ...

Lafasadata (tentulah keduanya itu sudah rusak binasa), yakni keduanya melenceng dari sistem yang kita lihat, sebab perintah yang disampaikan oleh keduanya tidak berada pada satu sistem. Rakyat akan hancur dengan pengaturan dua raja. Jika hal ini tidak mungkin, maka tidak mungkin pula adanya dua tuhan.

Fasubhanallahi rabbil 'arsyi 'amma yashifuna (maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan). Sucikanlah Dia dengan sebenarnya dari apa yang mereka sifati, yaitu bahwa Dia memiliki sekutu, istri, dan anak. Hal demikian merupakan sifat tubuh. Jika Allah berupa tubuh, Dia tidak akan mampu menciptakan alam dan mengatur urusannya, sebab tubuh itu membutuhkan tempat, dan hal demikian merupakan tanda bagi sesuatu yang baru. Maka zat Wajibul Wujud mustahil memiliki kebaruan.

Seorang ulama besar berkata: Kaum yang berpandangan adanya dua tuhan telah menciptakan kebohongan dengan mengatakan bahwa tuhan yang satu sebagai sumber kebaikan dan tuhan yang lain sebagai sumber keburukan. Mereka mengatakan bahwa alam itu memiliki dua tuhan. Pandangan demikian itu batil secara argumentatif, karena tidak mungkin satu jasad memiliki dua hati, tidak mungkin badan memiliki dua nafas, dan tidak mungkin langit memiliki dua matahari. Orang-orang terpilih membuktikan bilangan satu sebagai puncak bendawi. Jika ada dua matahari, niscaya segala sendi hancur. Sistem tidak menghendaki adanya matahari lain. Mengapa mereka tidak meniadakan tuhan lain padahal mereka juga tidak menemukan matahari lain? Jadi, tiada yang maujud kecuali Allah.

Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai. (QS. al-Anbiya`21:23)

La yus`alu (Dia tidak ditanya), Allah Ta'ala tidak ditanya.

'Amma yaf'alu (tentang apa yang diperbuat-Nya) dan ditetapkan-Nya.

Wahum yus`aluna (dan merekalah yang akan ditanyai), yakni hambalah yang ditanya tentang apa yang mereka lakukan, sekecil apa pun. Dia tidak ditanya tentang apa yang dilakukan-Nya, karena Dia Rabb Yang Maha Memiliki, Maha Mengetahui

dan pengetahuan-nya tidak terbatas, sedangkan selain-Nya merupakan hamba, pihak yang dimiliki, dan tidak tahu. Dia tidak mengetahui apa pun kecuali diberitahu. Karena itu, budak yang bodoh tidak berhak membantah majikannya yang mengetahui segala sesuatu yang dilakukannya, misalnya dia bertanya, “Mengapa engkau melakukan itu? Mengapa engkau tidak melakukan itu?” Merekalah yang ditanya, sebab merekalah yang dimiliki, yang menjadi hamba, yang diciptakan, dan yang bersalah. Karena itu, pada setiap perbuatan yang mereka lakukan, mereka ditanya, “Mengapa kamu melakukan itu?”

Ketahuiilah bahwa pembangkangan itu merupakan keburukan yang melahirkan kemurkaan Tuhan, membuahkan hukuman-Nya. Karena keburukan pembangkangan inilah, maka iblis dilaknat karena tatkala Allah Ta’ala menyuruhnya bersujud, dia berkata, *"Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah"* (QS. 17:61). Karena menentang Allah dan mengkaji sifat-sifat-Nya secara mendalam, maka binasalah para pengumbar hawa nafsu. Mereka telah memperdalam apa yang tidak diperdalam oleh para sahabat Rasulullah saw., tabi’in, dan para pengikut kebenaran. Mereka mengkajinya dengan dipaksakan, sehingga terjerumus ke dalam berbagai kekeliruan. Maka mereka sesat dan menyesatkan.

Para penganut kebenaran bersepakat bahwa membangkang Allah Ta’ala, Raja Yang Maha Benar, menyangkut perbuatan dan apa yang dilakukan terhadap makhluk-Nya merupakan kekafiran. Tiada yang berani melakukan hal itu kecuali orang kafir, orang bodoh, dan orang sesat. Demikian pula halnya membangkang Nabi saw. karena dia hanya mengatakan kebenaran, bukan berdasarkan nafsu. Membangkang Nabi berarti membangkang Allah. Di situlah terkandung kebinasaan.

Dikisahkan bahwa seorang ulama besar berkata: Aku tengah berada di majlis orang-orang lalai. Berlangsunglah pembicaraan hingga sampai pada pernyataan bahwa tidak ada yang dapat melepaskan diri dari hawa nafsu walaupun dia itu si Fulan. Yang mereka maksud ialah Nabi saw. karena beliau pernah bersabda, *Ada tiga hal dari dunia kalian yang aku dibuat menyukainya: parfum, perempuan, dan kegembiraanku terdapat dalam shalat.* (HR. Ahmad) Aku berkata, “Apakah engkau tidak merasa malu kepada Allah Ta’ala, karena beliau tidak mengatakan, “Aku menyukai”, tetapi mengatakan, “dibuat menyukai”. Bagaimana mungkin seseorang

dicela atas suatu perkara yang datang dari sisi Allah? Kemudian aku menjadi bingung dan gundah. Pada mala hari aku mimpi bertemu Nabi saw. Beliau bersabda, “Janganlah gundah, karena cukuplah kami yang menangani persoalannya.” Di kemudian hari aku mendengar bahwa orang yang berpendapat seperti itu tewas terbunuh.

Para Fuqaha berkata: Siapa yang mempermalukan Nabi saw. karena kecenderungan kepada istri-istrinya dengan tujuan menodai beliau, dia dapat dihukum mati sebagai had. Semoga Allah membinasakannya.

Apakah mereka mengambil ilah-ilah selain Dia? Katakanlah, “Tunjukkanlah hujjahmu! Ini adalah petunjuk bagi orang-orang yang bersamaku dan peringatan bagi orang-orang sebelumku”. Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling. (QS. al-Anbiya`21:24)

Amittakhadzu min dunihi alihatan (apakah mereka mengambil ilah-ilah selain Dia). Hamzah berfungsi meniadakan pengambilan, menganggapnya buruk, dan memandang keterlaluhan. Makna ayat: Bahkan mereka mengambil tuhan-tuhan dengan melewatkan Allah Ta’ala, padahal tuhan-tuhan itu sama sekali tidak memiliki karakteristik ketuhanan.

Qul (katakanlah) kepada mereka dengan tegas,

Hatu burhanakum (tunjukkanlah hujjahmu) atas apa yang kamu katakan, baik secara aqli maupun naqli karena pernyataan itu tidak sah tanpa dalil, apalagi pada pernyataan yang sangat penting ini.

Hadza dzikru mamma’iya wadzikru man qabli (ini adalah petunjuk bagi orang-orang yang bersamaku dan peringatan bagi orang-orang sebelumku). *Hadza* menunjukkan tiga kitab: Al-Qur`an, Taurat, dan Injil. Al-Qur`an merupakan pelajaran dan nasihat yang berlaku hingga hari kiamat. Taurat dan Injil merupakan pelajaran dan nasihat bagi umat terdahulu. Makna ayat: Periksa ketiga kitab itu, apakah kalian menemukan pada salah satunya selain perintah ketauhidan? Inilah argumentasi yang aku tegakkan. Maka tegakkan pula argumentasi kalian.

Bal aktsaruhum la ya'lamunal haqqa (sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak). Mereka tidak memahami kebenaran. Mereka tidak dapat membedakan antara haq dan batil. Karena itu, mereka melakukan pembangkangan yang pada gilirannya membuahkan keingkaran.

Fahum mu'ridluna (karena itu mereka berpaling), senantiasa berpaling dari ketauhidan dan dari mengikuti rasul.

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwasanya tidak ada Ilah melainkan Aku, maka beribadahlah kamu sekalian kepada-Ku". (QS. al-Anbiya`21:25)

Wama arsalna min qabluka min rasulin illa nuhi ilaihi annahu la ilaha illa ana fa'buduni (dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwasanya tidak ada Ilah melainkan Aku, maka beribadahlah kamu sekalian kepada-Ku). Esakanlah Aku dan janganlah menyekutukan Aku. Ayat ini mengisyaratkan bahwa hikmah diutusnya para nabi dan rasul terfokus pada dua kepentingan ini, yaitu meneguhkan keesaan Allah Ta'ala dan beribadah kepada-Nya dengan ikhlas agar manfaat dari dua kepentingan itu diperoleh hamba, dan sama sekali bukan untuk kepentingan Allah Ta'ala. Dia berfirman, *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.* (QS. 51:56)

Dan mereka berkata, "Yang Maha Pemurah telah mengambil anak". Maha Suci Allah. Sebenarnya mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan, (QS. al-Anbiya`21:26)

Waqalu (dan mereka berkata). *Mereka* merujuk kepada kaum musyrikin yang masih hidup dari kalangan Bani Khuza'ah.

Ittakhadzar rahmanu waladan (Yang Maha Pemurah telah mengambil anak) dari kalangan malaikat. Mereka mengatakan bahwa malaikat itu merupakan anak perempuan Allah; bahwa Allah Ta'ala menikah dengan jin sehingga lahirlah malaikat.

Subhanahu (Maha Suci Allah). Sucikanlah Zat dengan penyucian yang layak bagi-Nya. Mungkin pula *subhanahu* merupakan ungkapan keheranan atas pernyataan mereka yang dungu. Dengan demikian, ia berarti: Betapa tingginya dan betapa jauhnya Allah dari apa yang disandarkan kepada-Nya, yaitu pengambilan anak, istri, dan sekutu.

Bal (sebenarnya). Para malaikat itu bukanlah seperti yang mereka katakan, namun mereka merupakan ...

'Ibadun (hamba-hamba), yakni makhluk Allah Ta'ala ...

Mukramuna (yang dimuliakan), yang didekatkan di sisi-Nya dan yang diutamakan atas hamba-hamba lainnya. Sifat pencipta meniadakan kelahiran, sebab kelahiran memastikan adanya pertalian. Jadi, para malaikat itu bukanlah anak-anak Allah Ta'ala seperti yang mereka katakan.

Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. (QS. al-Anbiya`21:27)

La yasbiqunahu bil qauli (mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan). Para malaikat tidak mengatakan sesuatu sebelum Allah mengatakan atau menyuruh mengatakannya, karena mereka sangat patuh dan taat sebagai hamba yang terdidik.

Wahum bi`amrihi ya`maluna (dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya). Sebagaimana mereka berkata atas perintah-Nya, mereka pun bekerja atas perintah-Nya pula, bukan atas perintah selain-Nya.

Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (QS. al-Anbiya`21:28)

Ya`lamu (Allah mengetahui). Tidak ada satu perkara pun yang samar bagi-Nya.

Ma baina aidihim (segala sesuatu yang ada di hadapan mereka), yakni perkataan dan perbuatan yang telah mereka lakukan.

Wama khalfahum (dan yang di belakang mereka), yakni perkataan dan perbuatan yang akan mereka lakukan.

Wala yasyfa'una (dan mereka tidak memberi syafaat). *As-syaf'u* berarti menyatukan sesuatu dengan hal lain yang sejenis. Syafaat berarti penjaminan oleh pihak lain, baik sebagai penolong maupun sebagai penanggung jawab. Kata ini banyak digunakan dalam penjaminan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya terhadap pihak yang lebih rendah. Pengertian ini misalnya terdapat pada ungkapan "syafaat pada hari kiamat".

Illa limanirtadla (melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah) untuk memberikan syafaat kepada pemilik keimanan sebagai karunia dari-Nya. Ibnu 'Abbas menafsirkan: Kecuali kepada orang yang mengatakan "Tidak ada tuhan kecuali Allah". Dengan demikian, kaum muktazilah tidak memiliki alasan untuk mengatakan "tiada syafaat bagi pelaku dosa besar".

Wahum min khasyyatihi (dan mereka, karena takut kepada-Nya), yakni karena mereka takut terhadap Allah...

Musyfiquna (senantiasa meminta belas kasihan). *Isyfaq* berarti pertolongan yang bercampur dengan kecemasan karena pihak yang menolong mencintai pihak yang ditolong dan mengkhawatirkan terkena sesuatu.

Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah ilah selain Allah", maka hal itu Kami beri balasan dengan jahanam. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim. (QS. al-Anbiya`21:29)

Wamay yaqul (dan barangsiapa di antara mereka mengatakan), yakni di antara malaikat.

Inni ilahum min dunihi (sesungguhnya aku adalah ilah selain Allah), yakni dia mengabaikan Allah Ta'ala.

Fadzalika (maka hal itu), yakni ucapan yang diandaikan ada.

Najzih jannah (Kami beri balasan dengan jahanam) seperti orang jahat lainnya tanpa melihat sifat mereka yang terpuji dan perbuatannya yang diridhai. Ayat

ini mengancam kaum musyrikin dengan mengancam orang yang mengaku sebagai tuhan, agar mereka menghentikan kemusyrikannya.

Kadzalika najzid zhalimina (demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim). Seperti balasan yang mengerikan itulah Kami membalas orang-orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya; orang yang berbuat syirik dan mengaku sebagai tuhan.

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya merupakan suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya. Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman? (QS. al-Anbiya`21:30)

Awalam yaralladzina kafaru (dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui). Huruf hamzah mengingkari tiadanya pengetahuan. Makna ayat: Apakah mereka tidak memikirkan dan tidak menyimpulkan serta tidak menelaah kitab-kitab sehingga mereka mengetahui ...

Annas samawati wal ardlu kanata ratqan (bahwasanya langit dan bumi itu keduanya merupakan suatu yang padu), menyatu, dan menempel serta di antara keduanya tidak ada celah. Diartikan demikian karena “ar-ratqu” berarti menyatu dan padu, baik sebagai kejadian asli atau buatan.

Fafataqnahuma (kemudian Kami pisahkan keduanya), Kami memisahkan yang satu dari yang lain.

Waja'alna minal ma'i (dan Kami jadikan dari air). *Al-ma'u* berarti benda cair yang melingkupi sekeliling bumi.

Kulla sya'in hayyin (segala sesuatu yang hidup), yakni pada prinsipnya setiap binatang hidup Kami jadikan dari jenis air ini, yaitu air nuthfah. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala, *Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air* (QS. 24:45). Yakni, setiap individu binatang diciptakan dari nuthfah tertentu, yaitu nuthfah jantan yang hanya dimiliki olehnya. Atau setiap jenis binatang dijadikan dari jenis air yang bermacam-macam.

Seorang ulama berkata: Ayat di atas mencakup pula berbagai jenis tanaman dan pepohonan yang berkembang karena air. Kata *hayah* kadang dikenakan pada

potensi untuk berkembang yang ada pada tumbuhan dan binatang, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala, *Dia menghidupkan bumi setelah ia mati.*

Afala yu`minuna (maka mengapakah mereka tidak juga beriman?). Mengapakah mereka tidak membenarkan kekuasaan Allah 'azza wa jalla? Firman Allah Ta'ala, *Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air* (QS. 24:45) mengisyaratkan bahwa Allah Ta'ala menciptakan kehidupan pada setiap binatang yang memiliki kehidupan dari air yang merupakan asal dari seluruh makhluk yang hidup seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Semua yang maujud ini, yang memiliki kehidupan, memerlukan air untuk berkembang dan tetap hidup. Demikian pula binatang dan hewan seperti ditegaskan Allah Ta'ala, *Dan Allah menciptakan semua binatang melata dari air.* Semua itu dibuktikan dengan ruh.

Ketahuilah, yang dimaksud dengan melihat ayat ialah perpindahan dari ayat kepada melihat Penciptanya dengan pandangan hati. Itulah hakikat keimanan. Dikisahkan bahwa pada suatu hari Ali naik mimbar dan berkata, "Silakan bertanya kepadaku karena di dalam diri ini terdapat pengetahuan. Inilah ludah Rasulullah saw. di mulutku." Di majlis itu terdapat seorang Yaman. Dia berkata, "Orang ini bermulut besar. Aku akan menelanjunginya." Maka dia berdiri dan berkata, "Saya mau bertanya." Ali berkata, "Bertanyalah untuk meraih pemahaman, bukan untuk menguji." Orang itu berkata, "Engkau sendiri telah mendorongku berbuat demikian. Hai Ali, apakah kamu pernah melihat Tuhanmu?" Ali menjawab, "Aku tidak menyembah Tuhan yang tidak aku lihat." Dia bertanya, "Bagaimana engkau melihat-Nya?" Ali berkata, "Dia tidak dilihat dengan mata lahir, tetapi dilihat dengan qalbu melalui hakikat keimanan. Tuhanku Satu, tiada sekutu bagi-Nya. Satu, tidak dua. Satu, tiada yang menandingi-Nya. Dia tidak dapat diketahui dengan indra, tidak dapat diukur dengan ukuran." Maka orang Yaman pun tersungkur semaput. Setelah sadarkan diri, dia berkata, "Aku berjanji kepada Allah bahwa aku takkan bertanya kepada seseorang untuk mengujinya."

Dan Kami telah menjadikan gunung-gunung yang kokoh di bumi supaya ia tidak goncang bersama mereka, dan Kami telah menjadikan jalan-jalan yang luas di sana, agar mereka mendapat petunjuk. (QS. al-Anbiya`21:31)

Waja'alna fil ardli (dan Kami telah menjadikan di bumi). *Bumi* berarti benda yang besar, keras, dan yang paling keras di antara benda yang ada.

Rawasiya (gunung-gunung yang kokoh). *Rawasiya* jamak dari *rasiyyun* yang berarti kokoh dan menghunjam.

An tamida bihim (supaya ia tidak goncang bersama mereka). *Al-maid* berarti bergoncangnya sesuatu yang besar. Makna ayat: agar jangan sampai bumi miring dan menggoncangkanmu. Ibnu Abbas berkata: Bumi dibentangkan di atas permukaan air. Maka ia menggoyangkan penghuninya seperti perahu yang bergoyang di atas air. Maka Allah mengokohkan bumi dengan gunung-gunung yang menghunjam seperti halnya perahu menjadi stabil dengan pengendali.

Waja'alna fiha fijajan subulan (dan Kami telah menjadikan jalan-jalan yang luas di sana), yakni Kami menjadikan jalan-jalan yang dapat ditempuh di bumi. Ditafsirkan demikian karena jalan yang disebut *sabil* ialah yang biasa dilalui. *Al-fajju* berarti jalan di antara dua gunung.

La'allahum yahtaduna (agar mereka mendapat petunjuk), dengan tujuan supaya mereka peroleh petunjuk saat menuju ke berbagai negeri yang jauh dalam mengurus kepentinganmu.

Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda yang terdapat padanya. (QS. al-Anbiya`21:32)

Waja'alnas sama`a saqfan (dan Kami jadikan langit itu sebagai atap). Langit dikatakan atap karena berfungsi sebagai atap bagi bumi.

Mahfuzhan (yang terpelihara) dari ambruk, padahal ia tidak bertiang; terpelihara dari kerusakan dan runtuh, atau terpelihara dari setan yang menguping karena dilempar dengan bola api.

Wahum 'an ayatiha (sedang mereka, dari segala tanda yang terdapat padanya), dari berbagai petunjuk bumi yang jelas yang dijadikan Allah sebagai tanda yang menunjukkan keberadaan-Nya, keesaan-Nya, kesempurnaan perbuatan-Nya, dan keagungan kekuasaan-Nya. Di antara tanda itu ialah langit, bulan, bintang, dan sebagainya.

Mu'ridluna (mereka berpaling). Mereka tidak merenungkan ayat yang ada di bumi, sehingga tetap bercokol pada kekafiran dan kesesatannya. Maka renungkanlah aneka bukti kasih sayang-Nya dan renungkanlah ciptaan-Nya yang menakjubkan dan kekuasaan-Nya yang mencengangkan, sehingga kamu dapat mengeluarkan mutiara dari lautan ma'rifat-Nya.

Dikisahkan bahwa Dawud masuk ke mihrabnya. Dia melihat belatung kecil. Dia merenungkan penciptaannya lalu berkata, "Untuk apa Allah menciptakan makhluk semacam ini?" Maka Allah membuat belatung dapat berkata, "Hai Dawud, semestinya engkau mengagumi dirimu sendiri. Walaupun aku seperti ini, aku berdzikir dan bersyukur kepada Allah lebih banyak daripada zikirmu, padahal Dia telah memberimu lebih banyak lagi."

Yang dimaksud dengan melihat ayat-ayat Allah ialah mengingat Allah Ta'ala pada segala sesuatu. Itulah sifat Mu'min yang sempurna. Maka orang berakal hendaknya mengikat nafsu dari keinginannya dan memikirkan cara menunjukkannya; hendaknya dia memilih orang yang lebih mengetahui jalan naqli dan aqli dalam mengarungi jalan.

Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar di dalam garis edarnya (QS. al-Anbiya`21:33)

Wahuwalladzi khalaqal laila (dan Dialah yang telah menciptakan malam) yang merupakan bayang-bayang bumi.

Wannahara (dan siang) yang merupakan cahaya matahari.

Wasysyamsa (dan matahari) yang merupakan planet bumi yang terang disiang hari.

Walqamara (dan bulan) yang merupakan planet yang terang di malam hari. Maksudnya, Allah Ta'ala-lah yang mengadakan semua benda itu dan menampilkannya dari tiada menjadi ada, bukan selain Dia. Maka kekuasaan yang sempurna dan hikmah yang dalam adalah milik Allah.

Kullun fi falakiy yasbahuna (masing-masing beredar di dalam garis edarnya). Masing-masing dari matahari dan bulan bergerak pada permukaan falak, seperti orang yang berenang, karena *as-sabah* berarti melintas di air atau di udara dengan

cepat. Kemudian kata ini dipinjam untuk mengungkapkan melintasnya planet pada falak. Menurut redaksi Al-Qur`an, falak itu diam, sedangkan planet bergerak di atas falak seperti ikan berenang dalam air.

Ketahuilah apabila Allah menciptakan langit, tetapi Dia tidak menciptakan matahari dan bulan guna melahirkan malam dan siang serta manfaat lainnya yang timbul dari pergantian panas dan dingin, maka nikmat yang dianugerahkan kepada hamba-Nya tidak akan sempurna. Kesempurnaan nikmat itu tercapai melalui pergerakan planet pada falaknya. Karena itu Allah berfirman, *Masing-masing beredar pada garis edarnya.*

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelumnya. Maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? (QS. al-Anbiya`21:34)

Wama ja'alna libasyarim min qablikal khulda (Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelumnya). Tidaklah Kami menjadikan seorang individu dari individu manusia yang ada sebelummu, hai Muhammad, hidup kekal di dunia. Artinya, bukanlah sunnah Kami untuk mengekalkan manusia di dunia, meskipun Kami berkuasa untuk mengekalkannya. Karena itu, tiada seorang pun melainkan dia menuju kematian. Jika persoalannya demikian, ...

Afa'im mitta fahumul khaliduna (maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal) di dunia. Tidak, tetapi kamu dan mereka pasti mati. Allah berfirman, *Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka pun akan mati.* Huruf hamzah menyiratkan makna ketetapan. Seolah-olah dikatakan: Jika kamu mati, apakah kaum musyrikin itu akan tetap hidup sehingga mereka akan bersuka ria dengan kematianmu? Seorang penyair bersenandung,

Katakanlah kepada yang bersuka ria atas kematian kami

Sadarlah, mereka akan menjumpai apa yang kami jumpai

Dikemukakan dalam Sahih al-Mustadrak bahwa ketika Nabi saw. wafat, para malaikat berta'ziah. Mereka berkata, "Salam, rahmat, dan berkah Allah dilimpahkan kepadamu. Di sisi Allah terdapat orang yang menghibur atas setiap musibah dan ada pengganti dari setiap yang hilang. Maka yakinlah kepada Allah dan mengharaplah

kepada-Nya. Orang yang tidak mendapat ialah yang tidak meraih pahala. Wassalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

Tiba-tiba masuk seseorang yang berjanggut mengkilat, bertubuh besar, dan berwajah cerah. Dia melangkahi pundak orang lalu menangis. Dia melirik kepada para sahabat seraya berkata, “Sesungguhnya di sisi Allah terdapat penghibur atas setiap musibah, pengganti dari setiap yang hilang, pengganti dari setiap yang mati. Maka kembalilah kalian kepada Allah, senanglah untuk berjumpa dengan-Nya. Lihatlah perhatian-Nya terhadapmu saat kamu mendapat bencana. Sesungguhnya orang yang terkena musibah ialah yang tidak dapat diperbaiki.” Orang itu pun berlalu. Abu Bakar dan Ali berkata, “Mungkin orang itu Nabi Khadlir as.”

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan. (QS. al-Anbiya`21:35)

Kullu nafsın dz`iqatul mauti (tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati). Yang dimaksud ialah setiap jiwa yang berakal, yaitu ruh manusia. Kematian ruh berarti berpisahnya ruh dari jasad. Makna ayat: ia akan merasakan pahitnya perpisahan. *Merasa* tidak dapat diartikan secara lahiriah, sebab kematian bukanlah makanan yang dapat dicicipi. *Dzauq* merupakan indra yang khas. Karena itu, *merasa* dapat dianggap sebagai majaz dari *mengalami*. Kematian merupakan sifat benda yang maujud yang diciptakan sebagai lawan kehidupan.

Diriwayatkan dari ‘Aisyah, dia berkata: Abu Bakar r.a. meminta izin untuk menjenguk Rasulullah saw. setelah beliau wafat dan diselimuti dengan kain. Abu Bakar menyingkapkan wajah beliau, menciumnya, dan berkata, “Maha benar Allah Yang Mahaagung yang berfirman, *Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelumnya. Maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.*”

Kemudian dia keluar untuk menjumpai khalayak dan menyampaikan khotbah. Dalam khotbahnya beliau mengatakan, “Siapa yang beribadah kepada Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah meninggal. Siapa yang beribadah kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Hidup.” Kemudian dia membaca ayat, *Muhammad itu tidak*

lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang. (QS. 3:144)
Seolah-olah manusia belum pernah membaca ayat ini.

Wanablukum (Kami akan menguji kamu). Hai manusia, Kami akan memperlakukanmu dengan perlakuan orang yang diberi ujian dan cobaan.

Bisysyarri walkhairi (dengan keburukan dan kebaikan), dengan ujian dan kenikmatan seperti kemiskinan dan penderitaan, kesulitan dan kekayaan, kelezatan dan kegembiraan. Apakah kalian akan bersabar dan bersyukur atau tidak?

Fitnatan (sebagai cobaan), yakni sebagai ujian. Tugas yang diberikan Allah disebut ujian karena dilihat dari beberapa segi. Pertama, semua tugas itu memayahkan fisik. Dilihat dari sisi ini, tugas merupakan ujian. Kedua, tugas-tugas itu merupakan cobaan. Ketiga, cobaan Allah kadang-kadang diberikan dalam bentuk yang menyenangkan supaya manusia bersyukur, dan kadang-kadang dengan sesuatu yang menyengsarakan sebagai ujian. Semua ujian merupakan bencana. Bencana menuntut kesabaran. Karunia merupakan cobaan yang paling berat dari dua cobaan yang ada. Karena itu, Umar r.a. berkata, “Kami diuji dengan kemadaratan, tetapi kami dapat bersabar. Kami juga diuji dengan kesenangan, tetapi kami tidak dapat mensyukurinya.” Karena itu, Amirul Mu`minin melanjutkan, “Siapa yang dilapangkan dunianya, tetapi dia tidak menyadari bahwa dirinya tengah diperdaya, maka akalnyanya terperdaya.”

Wa`ilaina turja`una (dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan), bukan kepada selain Kami, baik secara individual maupun bersama-sama, lalu Kami membalas kebaikan dan keburukan yang telah kalian lakukan. Penggalan ini merupakan janji dan ancaman. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa tujuan dari kehidupan dunia ini ialah sebagai ujian dan pajanan pada pahala dan siksa.

Ketahuilah, balasan itu tidak memadai untuk dapat ditampung di dunia. Karena itu, mesti ada wahana lain yang tidak dapat dicapai kecuali melalui kematian dan kebangkitan. Karena itu pula, setiap yang bernyawa pasti mati, kemudian ia dibangkitkan.

Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok, “Apakah ini orang yang mencela ilah-ilah kamu”, padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar untuk mengingat Allah Yang Maha Pemurah. (QS. al-Anbiya`21:36)

Wa`idza ra`akalladzina kafaru (dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu). Yakni, apabila kaum musyrikin melihatmu. Ayat ini diturunkan ketika Nabi saw. berpapasan dengan Abu Jahal. Dia tertawa dan berkata kepada konco-konconya, “Inilah Nabi dari keturunan Abdu Manaf.” Dia hendak mengolok-oloknya.

Iyyatakhidzunaka illa huzuwan (mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok). Tidaklah mereka memperlakukan kamu kecuali dengan mengolok-olok.

Ahadzalladzi yadzku alihatakum (apakah ini orang yang mencela ilah-ilah kamu), yang mencela berhala-berhalamu, yang membatikannya sebagai sembah, dan menyembahnya sebagai kebatilan.

Wahum bidzikrir Rahmani hum kafiruna (padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar untuk mengingat Allah Yang Maha Pemurah). Mereka memandang Nabi saw. orang tercela karena beliau mencela tuhan mereka yang tidak dapat memberikan manfaat dan madarat, padahal mereka sendiri menolak untuk mengingat Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang telah memberi nikmat kepada mereka, yang semestinya dibalas dengan mengingat keesaan-Nya. Jadi, merekalah sebetulnya yang paling berhak untuk dicela dan diingkari.

Manusia telah dijadikan tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu ayat-ayat-Ku. Maka janganlah kamu meminta-Ku untuk mendatangkannya dengan segera. (QS. al-Anbiya`21:37)

Khuliqal insanu min `ajalin (manusia telah dijadikan tergesa-gesa). ‘*Ajalah* berarti meminta sesuatu sebelum tiba waktunya. Dikatakan, “Ketergesa-gesaan itu dari setan.” Karena manusia sangat tergesa-gesa dan kurang sabar, seolah-olah dia diciptakan dari ketergesa-gesaan. Dikatakan, *Khuliqa Zaidun minal kurmi*, Zaid diciptakan dari kemurahan. Ini menggambarkan bahwa kemurahan Zaid merupakan komponen utama dirinya. Di antara ketergesa-gesaan manusia ialah ketergesa-

gesaannya dalam melakukan kekafiran dan meminta agar ancaman Allah itu disegerakan. An-Nadlar bin al-Harits berkata,

“Ya Allah, jika betul al-Qur'an ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih”. (QS. 8:32)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.: Yang dimaksud dengan *manusia* di sini ialah Adam a.s. Ketika ruh mencapai dada, dia bermaksud bangkit, padahal ruh belum sampai ke kakinya.

Sa`urikum ayati fala tasta`jiluni (kelak akan Aku perlihatkan kepadamu ayat-ayat-Ku. Maka janganlah kamu meminta-Ku untuk mendatangkannya dengan segera). Kalian, hai orang-orang yang meminta disegerakan, meminta dan menuntut disegerakannya azab. Ini karena kebodohan dan kesesatanmu; karena kamu menyakiti kekasih-Ku dan Nabi-Ku dengan mengolok-olok dan memusuhinya. Siapa yang memusuhi orang yang Aku kasih, berarti dia memaklumkan perang dengan-Ku; berarti dia telah meminta agar azab disegerakan.

Penyair bersenandung,

Jangan meminta disegerakan atas sesuatu yang kamu cari

Yang tergesa-gesa jarang meraih tujuannya

Yang seksama dalam meraih tujuannya, dia meraihnya

Yang tergesa-gesa sering mengalami ketergelinciran

Seorang Badui berkata, “Jangan tergesa-gesa sebab orang Arab menulis ketergesa-gesaan sebagai induk penyesalan.” Maka kita harus bertindak seksama dalam berbagai persoalan duniawi dan tujuan-tujuan maknawiah.

Mereka berkata, “Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar” (QS. al-Anbiya`21:38)

Wayaquluna (mereka berkata) dengan nada tergesa-gesa.

Mata hadzal wa`du (kapankah janji itu akan datang). Yakni, datangkanlah azab dan kiamat kepada kami dengan segera.

Inkuntum shadiqina (jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar) dalam menjanjikan hal itu kepada kami. Sapaan ayat ditujukan kepada Nabi saw. dan

Kaum Mu`minin yang membacakan ayat-ayat yang menerangkan akan datangnya janji dan azab tersebut.

Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui tatkala mereka tidak mampu untuk mengelakkan api neraka dari muka mereka dan dari punggung mereka, sedang mereka tidak mendapatkan pertolongan. (QS. al-Anbiya`21:39)

Lauya`lamul ladzina kafaru hina layakuffuna 'an wujuhihimun nara wala 'anzhuhurihim walahum yunsharuna (andaikata orang-orang kafir itu mengetahui tatkala mereka tidak mampu untuk mengelakkan api neraka dari muka mereka dan dari punggung mereka, sedang mereka tidak mendapatkan pertolongan). Makna ayat: Andaikan mereka mengetahui waktu yang diminta supaya disegerakan melalui ungkapan *kapankah janji itu akan datang*, yaitu ketika mereka digulung api neraka dari segala penjuru sehingga mereka tidak kuasa menepisnya dan mereka juga tidak memiliki seorang penolong pun yang dapat mengenyahkan azab, niscaya mereka takkan meminta disegerakan.

Sebenarnya ia akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong lalu membuat mereka panik, sehingga mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak pula mereka diberi tangguh. (QS. al-Anbiya`21:40)

Bal ta`tihim baghtatan (sebenarnya ia akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong), kiamat akan datang secara tiba-tiba.

Fatabahtuhum (lalu membuat mereka panik). *Al-buhtu* berarti panik. Allah tidak memberitahukan waktu kematian dan kiamat, sebab dengan disembunyikan waktu akan membuat manusia sangat waspada dan segera memperbaiki diri.

Fala yastathi'una raddaha (sehingga mereka tidak sanggup menolaknya), yakni menolak azab, api neraka, atau kiamat.

Walahum yunzharuna (dan tidak pula mereka diberi tangguh), diberi jeda sehingga mereka dapat beristirahat sejenak, atau mereka dibiarkan supaya mereka dapat memberikan alasan, atau mereka tidak dilihat dan tidak diperhatikan ungkapan ketundukannya.

Dan sungguh telah diperolok-olokan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu azab yang selalu mereka perolok-olokkan. (QS. al-Anbiya`21:41)

Walaqadistuhzi`a birusulim minqabluka (dan sungguh telah diperolok-olokan beberapa rasul sebelum kamu). Penggalan ini untuk menghibur Rasulullah saw. yang telah diolok-olok oleh kaum musyrikin. Makna ayat: demi Allah, telah diolok-olok pula para rasul yang mulia, yang jumlahnya banyak, yang hidup sebelum zamanmu sebagaimana kamu diolok-olok oleh kaummu, lalu mereka bersabar.

Fahaqa billadzina sakharu minhum ma kanu bihi yastahzi`una (maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu azab yang selalu mereka perolok-olokkan). Yakni, akibat dari permintaan agar azab segera diturunkan, mereka diliputi dengan azab itu. Ini merupakan janji bagi Nabi saw. bahwa apa yang mereka pinta itu akan ditimpakan atas mereka, sebagaimana azab itu juga menimpa orang-orang yang telah mengolok-olok para nabi terdahulu sebagai balasan atas perbuatannya.

Katakanlah, "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari Yang Maha Pemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingat Tuhan mereka. (QS. al-Anbiya`21:42)

Qul (katakanlah), hai Muhammad, kepada orang-orang yang mengolok-olok itu dengan nada mencerca dan membungkam.

Man yakla`ukum (siapakah yang dapat memelihara kamu), siapakah yang dapat menjagamu, melindungimu, dan merawatmu ...

Billaili wannahari minarrahmani (di waktu malam dan siang hari dari Yang Maha Pemurah?), yakni dari azab-Nya yang mesti mereka terima, baik pada malam maupun siang hari, jika Dia hendak menimpakannya kepadamu. Makna ayat: Tiada yang dapat melindungimu dari azab-Nya kecuali Dia.

Bal hum `an dzikri Rabbihim mu`ridluna (sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingat Tuhan mereka). Ihwal mengingat Allah sama sekali tidak terbetik dalam hati mereka, apalagi merasa takut terhadap azab-Nya, mempersiapkan diri untuk meraih keselamatan dari azab-Nya, dan meminta

perlindungan dan pemeliharaan kepada Al-Khaliq. Makna ayat: biarkanlah mereka dengan permintaannya, sebab tidak sepatutnya mereka berpaling dari mengingat Allah Ta'ala.

Atau adakah mereka mempunyai ilah-ilah yang dapat memelihara mereka dari Kami. Mereka itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak pula mereka dilindungi dari Kami (QS. al-Anbiya`21:43)

Am lahum alihatun tamna'uhum min dunina (atau adakah mereka mempunyai ilah-ilah yang dapat memelihara mereka dari Kami). Ataukah mereka memiliki tuhan yang dapat menolak azab dari mereka, yang dapat mereka andalkan untuk melindungi mereka? Makna ayat: Mereka tidak memilikinya.

La yasthathi'una nashra anfusihim walahum minna yushhabuna (mereka itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak pula mereka dilindungi dari Kami). Mereka tidak mampu menolong dirinya sendiri sekalipun, tidak dapat menolak azab Kami, dan tidak memiliki ketentraman, kenyamanan, belas kasihan, dan sebagainya yang dapat diberikan kepada penyembahnya, yang biasanya Kami berikan kepada para kekasih Kami. Jadi, bagaimana mungkin berhala itu dapat menolong pihak lain? Ibnu Abbas r.a. menafsirkan *yushhabun* dengan mencegah.

Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hingga panjanglah umur mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri itu, lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang (QS. al-Anbiya`21:44)

Bal matta'na ha'ula'I wa'aba'ahum hatta thala 'alahimul 'umuru (sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hingga panjanglah umur mereka). Ajal mereka memanjang dalam kenikmatan, sehingga mereka tertipu dan mengira bahwa dirinya akan senantiasa demikian dan takkan dikalahkan.

Afala yarauan (maka apakah mereka tidak melihat), apakah mereka tidak memperhatikan, sehingga dapat melihat ...

Anna na`til ardlā (bahwasanya Kami mendatangi negeri itu), negeri orang kafir yang merupakan wilayah perang.

Nanqushuha min athrafiha (lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya) dengan mengirimkan Kaum Mu`minin ke sana. Bagaimana mungkin mereka menduga bahwa dirinya akan selamat dari siksa Kami? Ini merupakan gambaran dan ilustrasi tentang kampung halaman mereka yang diruntuhkan oleh kaum Muslimin, kemudian digabungkan dengan negeri Islam.

Afahumul ghalibuna (maka apakah mereka yang menang), yang mendominasi Rasulullah saw. dan kaum Mu`minin. Makna ayat: apakah setelah hal di atas jelas dan mereka melihatnya sendiri, mereka tetap mengira akan menang? Tidak! Yang menang adalah Allah, sedang mereka pasti kalah, sebagaimana ditegaskan Allah, *Sesungguhnya tentara Kami-lah Yang mengalahkan mereka*. Walaupun mereka yang menang, kemenangan itu tetap milik Allah. Perhatikanlah, Allah Ta'ala memenangkan Kaum Muslimin untuk menguasai seluruh wilayah Arab. Mereka juga membebaskan beberapa negara di timur dan barat, mencabik-cabik kekuasaan Kisra, menguasai gudang perbendaharaan mereka, dan menguasai dunia. Gambaran kekalahan yang terjadi sewaktu-waktu, bertujuan menguatkan ujian dan cobaan yang baik. Maka orang Mu`min harus yakin terhadap janji Allah Ta'ala dan tidak boleh lemah dalam berjihad, sebab dengan himmah, gunung pun dapat dipindahkan dari tempatnya.

Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan". (QS. al-Anbiya`21:45)

Qul innama undzirukum bilwahyi (katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu). Sesungguhnya tugasku hanyalah menakut-nakutimu dari apa yang kalian pinta supaya disegerakan melalui Al-Qur`an yang diwahyukan kepadaku.

Wala yasma`ush shumud du'a (dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan) kepada keimanan.

Idza ma yundzaruna (apabila mereka diberi peringatan). Mereka diserupakan dengan orang tuli, padahal pendengaran mereka waras, sebab apabila mereka mendengar peringatan berupa ayat-ayat Allah Ta'ala, telinganya tidak difungsikan. Maka keadaan mereka yang tidak memanfaatkan kegunaan telinga diserupakan dengan orang yang pendengarannya tidak sehat. Mereka juga diteriaki, tetapi tidak mendengar. Peniadaan pendengaran, padahal tuli berarti tidak mendengar perkataan, baik berupa peringatan maupun berita gembira, karena mereka benar-benar tuli.

Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari azab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, "Aduhai, celakalah kami, bahwasanya kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri". (QS. al-Anbiya`21:46)

Wala'im massathum (dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa). *Al-massu* berarti menyentuh. Kata ini dikenakan pada gangguan yang dialami manusia.

Nafhatum min 'adzabi rabbika (sedikit saja dari azab Tuhanmu). Demi Allah, jika mereka ditimpa sedikit saja azab Allah Ta'ala yang diperingatkan kepada mereka ...

Layaqulunna (pastilah mereka berkata), karena terlampau kacau dan bingung, *Ya wailana inna kunna zhalimina* (aduhai, celakalah kami, bahwasanya kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri). Niscaya mereka menyumpah dirinya dengan kecelakaan dan kebinasaan dan mengakui kezaliman atas dirinya, padahal sebelumnya mereka pura-pura tuli dan berpaling.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kaum yang lalai dan celaka tidak akan sadar sebelum ditimpa dengan sedikit azab Allah, sebab manusia itu tidur. Jika mereka mati, barulah terbangun, mengakui dosanya, dan menyerukan kecelakaan atas dirinya lantaran kezaliman yang telah mereka lakukan. Jadi, kezaliman itu menarik azab dan melenyapkan nikmat, baik kezaliman terhadap orang lain atau kezaliman terhadap diri sendiri. Karena itu, hendaklah orang Mukmin menjauhkan diri dari berbagai sarana yang dapat menimbulkan azab dan nestapa, kemudian mengunjungi pintu keselamatan dan rahmat melalui mujahadah, pengekangan hawa nafsu, dan memilih jalan ketaatan dan ketakwaan.

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika ia hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan. (QS. al-Anbiya`21:47)

Wanadla`ul mawazinal qistha (Kami akan memasang timbangan yang tepat). Kami memasang timbangan yang adil untuk menimbang catatan amal dan menampilkannya. Kata *mizan* diungkapkan dengan bentuk tunggal, jika menekankan kegiatan penghitungan, dan digunakan bentuk jamak jika menekankan orang-orang yang dihisab.

Liyaumil qiyamati (pada hari kiamat), untuk menghadapi balasan pada hari itu.

Fala tuzhlamu nafsun syai`an (maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun). Siapa pun tidak akan dikurangi haknya. Masing-masing orang dipenuhi haknya. Jika amalnya baik, dibalas dengan kebaikan dan jika buruk, dibalas dengan keburukan.

Wa`in kana (dan jika ia), jika amal yang disimpan pada timbangan itu ...

Mitsqala habbatim min khardalin (hanya seberat biji sawi), yakni keadaannya sebesar biji sawi dalam hal kecil dan sepelanya. Dikatakan demikian, karena biji sawi digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang demikian kecil.

Ataina biha (pasti Kami mendatangkannya), mendatangkan amal yang beratnya sebesar biji sawi itu.

Wakafa bina hasibina (dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan), karena tiada yang mengungguli ilmu dan keadilan Kami.

Ibnu Abbas menafsirkan: Cukuplah Kami mengetahui dan memeliharanya. Ditafsirkan demikian karena orang yang menghitung sesuatu, berarti dia mengetahui dan menjaganya. Penggalan ini mewanti-wanti, sebab Penghisab Yang Maha Kuasa, yang tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, mestilah ditakuti.

Seseorang mimpi bertemu dengan as-Syibli. Dia bertanya, "Apa yang dilakukan Allah terhadapmu?" As-Syibli menjawab,

Mereka menghisab kami dengan sangat cermat

Mereka memberi karunia, lalu memerdekakan

Imam al-Ghazali berkata: Timbangan itu hak. Allah Ta'ala menuliskan timbangan pada lembaran amal sesuai dengan derajat amal itu dalam pandangan Allah. Dengan demikian, kadar amal hamba dapat diketahui oleh hamba, sehingga jelaslah keadilan orang yang mendapat siksa atau kelipatan pahala.

Diriwayatkan bahwa Dawud memohon kepada Allah agar diperlihatkan kepadanya timbangan. Maka diperlihatkanlah kepadanya yang satu penampangnya seluas antara timur dan barat. Dawud pun jatuh pingsan. Setelah siuman dia berkata, "Ya Tuhanku, siapakah yang mampu memenuhi penampang timbangannya dengan kebaikan?" Allah berfirman, "Hai Dawud, jika Aku meridhai hamba-Ku, maka penampang itu dapat dipenuhi hanya dengan sebiji kurma."

Dalam Hadits dikatakan, *Ada dua kalimat yang ringan diucapkan, namun berat timbangannya dan disukai oleh Allah Yang Maha Pemurah, yaitu subanallah wabihamdihi, subhanallahil 'azhim.* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi yang bertaqwa. (QS. al-Anbiya`21:48)

Walaqad ataina musa waharunal furqana wadliya`aw wadzikral lil muttaqina (dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi yang bertaqwa). Demi Allah, sesungguhnya Kami telah memberi keduanya sebuah kitab yang menyatukan antara keberadaannya sebagai pemisah antara hak dan batil dan sebagai pelita yang menerangi gulita kebingungan dan kebodohan serta sebagai pelajaran yang dapat diambil oleh manusia. Yang dimaksud dengan kitab yang memiliki sifat ini adalah Taurat. Kaum yang bertakwa disebutkan secara khusus karena merekalah yang mengambil pelita dari cahayanya dan yang memanfaatkan kekayaan isinya.

Yaitu orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihatnya dan mereka merasa takut akan hari kiamat. (QS. al-Anbiya`21:49)

Alladzina yakhsyauna rabbahum (yaitu orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka), yakni yang takut terhadap azab Tuhan mereka.

Bil ghaibi (sedang mereka tidak melihatnya). Mereka takut terhadap azab Allah padahal azab itu tidak mereka lihat dan gaib. Penggalan ini menyindir kaum kafir yang tidak terpengaruh oleh peringatan karena mereka tidak melihat azab yang diperingatkan kepadanya.

Wahum minas sa'ati (dan mereka, terhadap kiamat). *As-sa'ah* merupakan nama kiamat. Ia dinamai demikian karena cepatnya hisab pada hari itu sebagaimana ditegaskan Allah, *Dia sangat cepat hisab-Nya*. Dan seperti ditegaskan dalam ayat lain, *Tatkala mereka melihat apa yang diancamkan, seolah-oleh mereka tidak tinggal di dunia kecuali sejenak pada siang hari*. *Sa'ah* yang pertama berarti kiamat, sedangkan *sa'ah* yang kedua berarti waktu yang sebentar.

Musyfiquna (merasa takut) terhadap kiamat.

Dan al-Qur'an ini adalah pelajaran yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya? (QS. al-Anbiya`21:50)

Wahadza dzikrun (Dan al-Qur'an ini adalah pelajaran) yang dapat diambil oleh orang yang mau mengambilnya.

Mubarakun (yang mempunyai berkah), yang banyak kebaikan dan manfaatnya, yang dapat diambil orang.

Anzalnahu (yang telah Kami turunkan) kepada Muhammad.

Afa`antum lahu munkiruna (maka mengapakah kamu mengingkarinya), yakni kamu mengingkari seperti halnya orang lain. Seolah-olah dikatakan: apakah setelah kalian mengetahui bahwa keadaan Al-Qur`an itu seperti Taurat, kalian tetap mengingkarinya karena ia diturunkan dari sisi Kami?

Dalam Hadits dikatakan, *Orang yang di dalam dirinya tidak ada Al-Qur`an sedikit pun, maka seperti rumah yang runtuh* (HR. Tirmidzi). Dalam hadits lain dikatakan, *Janganlah kalian menjadikan rumahmu seperti kuburan* (HR. Muslim dan Tirmidzi). Yakni, janganlah kalian membiarkan rumah tanpa bacaan Al-Qur`an. Rumah yang di dalamnya tidak pernah dibacakan Al-Qur`an adalah seperti kuburan

dalam hal tidak adanya dzikir dan ketaatan. Kita memohon kepada Allah Ta'ala kiranya Dia menjadikan Al-Qur`an sebagai hujan bagi qalbu kita dan sebagai pelenyap kesedihan kita.

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelumnya, dan adalah Kami mengetahuinya. (QS. al-Anbiya`21:51)

Walaqad ataina Ibrahima rusydahu (dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran). Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan, melalui keagungan dan ketinggian urusan Kami, kepada Ibrahim al-Khalil kebenaran yang layak baginya seperti yang diberikan kepada tokoh rasul lainnya.

Minqablu (sebelumnya), sebelum memberikan Taurat kepada Musa dan Harun.

Wakunna bihi 'alimina (dan adalah Kami mengetahuinya), mengetahui bahwa dia berhak menerima kebenaran dan kenabian dari Kami.

Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu sembah dengan tekun?" (QS. al-Anbiya`21:52)

Idz qala li`abihi waqaumihi ma hadzat tamatsilul lati antum laha 'akifuna (ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu sembah dengan tekun?"). Apa artinya patung yang membuat kalian senantiasa berkhidmat terhadapnya? Pertanyaan ini merupakan kepura-puraan dari seorang yang mengetahui persoalannya, sebab dia mengetahui hakikatnya sebagai batu atau kayu yang kemudian dijadikan sembah.

Diriwayatkan bahwa Ali r.a. melihat sekelompok orang yang sedang main catur. Dia berkata, "Apa artinya patung-patung ini?" Dia memandang bermain catur itu buruk, sehingga buah catur dipertanyakan sebagaimana Ibrahim a.s. mempertanyakan berhala. Hal itu juga mengisyaratkan bahwa memainkan anak catur dengan tekun seperti menyembah berhala. Dimakruhkan bermain dadu dan catur. Keduanya merupakan main-main. Jika dilakukan dengan taruhan, maka berjudi itu

diharamkan dengan nash. *Maisir* merupakan istilah yang digunakan untuk setiap taruhan. Jika permainan itu dilakukan tanpa taruhan, maka ia merupakan main-main. Adalah Nabi saw. bersabda, *Permainan seorang Mu`min adalah batil kecuali dalam tiga hal: permainan dalam melatih kuda, berlatih melepaskan panah dari busur, dan bermain-main dengan keluarga* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Nabi saw. juga bersabda, *“Siapa yang bermain catur dan dadu, dia bagaikan mencelupkan tangannya ke dalam darah babi”* (HR. Muslim dan Abu Dawud).

Mereka menjawab, “Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya”.
(QS. al-Anbiya`21:53)

Qalu (mereka menjawab). Seolah-olah Ibrahim a.s. bertanya, “Apakah gerangan yang telah mendorongmu menyembah patung?” Mereka menjawab ...

Wajadna aba`ana laha `abidina (kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya), maka kami pun mengikuti mereka. Inilah jawaban orang yang tidak dapat menjawab dengan berdasarkan dalil.

Ibrahim berkata, “Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata”. (QS. al-Anbiya`21:54)

Qala laqad kuntum antum wa`aba`ukum fi dlalalim mubin (Ibrahim berkata, “Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata”). Demi Allah, hai orang-orang taklid, sesungguhnya kalian dan nenek moyang kalian yang telah menciptakan tradisi yang batil ini benar-benar berada dalam kesesatan yang besar dan kekeliruan yang jelas bagi setiap orang karena tidak berdasarkan atas dalil apa pun. Kebatilan tidak dapat berubah menjadi kebenaran, meskipun banyak orang yang mengatakannya demikian. Ayat ini mengisyaratkan bahwa sikap taklid itu mendominasi seluruh makhluk dalam menyembah hawa nafsu dan dunia kecuali orang yang diberi petunjuk oleh Allah.

Mereka menjawab, “Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main” (QS. al-Anbiya`21:55)

Qalu aji`tana bilhaqqi am anta minalla`ibina (mereka menjawab, “Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main”) terhadap kami sehingga kamu melontarkan perkataan dengan nada main-main dan bergurau? Mereka mengira bahwa pandangan Ibrahim terhadap agama yang dianut banyak orang itu hanyalah main-main dan senda gurau.

Ayat di atas mengandung isyarat yang halus, yaitu kaum yang benar dan para pencari kebenaran memandang pemuja dunia itu sebagai orang yang main-main dan memandang dunia sebagai permainan seperti ditegaskan Allah, *Katakanlah, “Allah”. Kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam keasyikannya.* Demikian pula para pemuja dunia berpandangan bahwa ahli agama itu adalah orang yang bermain-main dan melihat agama itu sebagai permainan dan senda gurau belaka.

Ibrahim berkata, “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah diciptakan-Nya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu” (QS. al-Anbiya`21:56)

Qala bal Rabbukum Rabbus samawati wal`ardlil ladzi fatharahunna (Ibrahim berkata, “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah diciptakan-Nya). Dia menciptakannya untuk pertama kali tanpa didahului oleh model. Makna ayat: mengapa kalian menyembah sesuatu yang merupakan bagian dari makhluk?

Wa ana `ala dzalikum (dan aku, atas yang demikian itu), atas apa yang aku kemukakan, yaitu bahwa Tuhan kalian ialah Tuhan langit dan bumi saja, bukan selain-Nya, apa pun ia.

Minasyshahidina (termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti), yang mengetahui Allah dengan benar. Makna ayat: Aku bukan orang yang bermain-main dengan pernyataanku itu, karena pernyataan itu didasarkan atas berbagai argumentasi yang pasti, yang kedudukannya sebagai saksi yang mematahkan aneka klaim palsu.

Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. (QS. al-Anbiya`21:57)

Watallahi la`akidanna ashnamakum (demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu). Aku akan berupaya keras dalam menghancurkan berhala. Penggalan ini mengisyaratkan atas sulitnya persoalan dan ketergantungannya pada penggunaan muslihat. Ungkapan demikian merupakan pleonasme, sebab mereka mengira bahwa berhala-berhala itu berperasaan dan dapat mencelakakan. Perkataan Ibrahim di atas didasarkan atas anggapan mereka itu.

Ulama lain menafsirkan: Sungguh aku akan melakukan tipu daya terhadapmu melalui berhala-berhalamu. Cara seperti ini menimbulkan kebingungan pada mereka.

Ba'da antuwallu mudbirina (sesudah kamu pergi meninggalkannya), setelah mereka selesai menyembahnya dan pergi menuju pesta hari raya.

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali kepadanya. (QS. al-Anbiya`21:58)

Faja'alahum (maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu). Maka mereka pun pergi, lalu dia menjadikan berhala-berhala itu ...

Judzadzan illa kabiral lahum (hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar dari patung-patung yang lain). Ibrahim tidak menghancurkan berhala yang paling besar, membiarkannya sebagaimana adanya, lalu dia mengalungkan kapak di lehernya. Kata *kabir* menunjukkan "keagungan" berhala atau fisiknya yang besar, atau kedua-duanya.

La'allahum ilaihi yarji'una (agar mereka kembali kepadanya), kepada berhala yang besar, lalu bertanya kepadanya, "Siapakah yang memecahkannya?" Dikatakan demikian karena sembahsan dapat dijadikan rujukan dalam memecahkan masalah. Dan di situlah Ibrahim akan menunjukkan kedunguan mereka dan membungkamnya. Atau mereka akan kembali kepada Ibrahim karena dia dikenal mengingkari agama mereka, mencaci tuhan mereka, dan memusuhinya, lalu Ibrahim mendebat mereka dengan mengatakan, "*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.*" Maka jawaban ini akan mengalahkan dan membungkam mereka.

Mereka berkata, “Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim”. (QS. al-Anbiya`21:59)

Qalu man fa`ala hadza bi`alihatina (mereka berkata, “Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami). Pertanyaan ini bertujuan memandang ganjil dan mencela. Mereka tidak mengatakan *biha`ula`I*, padahal berhala-berhala ada di depan mereka, adalah untuk menyangatkan betapa buruknya perbuatan merusak berhala.

Innahu laminaz zhalima (sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim) karena menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan.

Mereka berkata, “Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim”. (QS. al-Anbiya`21:60)

Qalu (mereka berkata), sebagian dari mereka menjawab pertanyaan penanya. *Sami`na* (kami dengar) dari orang-orang

Fatay yadzkuruhum (ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini), yakni pemuda tulen yang suka mencela berhala dengan keburukan. Mungkin dialah yang melakukan hal ini.

Yuqalu lahu Ibrahimu (yang bernama Ibrahim). Nama Ibrahim dikenakan kepadanya.

Mereka berkata, “Bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan”. (QS. al-Anbiya`21:61)

Qalu (mereka berkata), yakni para penanya itu berkata, atau yang berkata itu Namrud yang tiran dan para pemuka kaumnya.

Fa`tu bihi `ala a`yunin nasi (bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak), yakni secara terang-terangan dan terbuka untuk dilihat orang, sehingga jelaslah sosoknya dalam pandangan khalayak.

La`allahum (agar mereka), agar sebagian mereka.

Yasyhaduna (menyaksikan) perbuatan atau perkataan Ibrahim agar kita tidak menghukumnya tanpa bukti yang jelas.

Mereka bertanya, “Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, hai Ibrahim?” Ibrahim menjawab, “Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara (QS. al-Anbiya`21:62-63)

Qalu (mereka bertanya). Pada dialog ini ada ungkapan yang dilesapkan. Kirakira dikatakan: Maka orang-orang membawa Ibrahim. Setelah melihatnya, mereka berkata sambil mengingkari dan mencela perbuatan Ibrahim,

A`anta fa`alta hadza bi`alihatina ya Ibrahimu. Bal Fa`alahu kabiruhum hadza (Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, hai Ibrahim? Ibrahim menjawab, “Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya). Ibrahim menjawab demikian sambil menunjuk pada berhala yang tidak dirusaknya. Berhala ini marah karena disembah bersamaan dengan berhala-berhala lain yang lebih kecil daripada berhala itu.

Fas`aluhum (maka tanyakanlah kepada berhala itu) tentang keberadaannya.

In kanu yanthiquna (jika mereka dapat berbicara), jika berhala itu dapat berbicara, sehingga dapat memberitahukan siapa di antara berhala itu yang melakukan penghancuran. Dalam sebuah hadits dikatakan, *Nabi Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali tiga kali: dua kebohongan menyangkut dzat Allah dan satu lagi berupa ungkapan, “aku sakit”* (HR. Bukhari dan Muslim). Penentangan disebut dusta karena lahiriahnya menyerupai dusta. Kalau bukan karena kemiripan ini, dusta yang terang-terangan itu merupakan dosa besar, dan para nabi dima’shum dari dusta yang demikian.

Ucapan Ibrahim, “Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya” memberitahukan bahwa orang yang tidak mampu menepis kemadaratan dari dirinya, tidak mungkin menepis kemadaratan dari pihak lain. Jadi, bagaimana mungkin yang demikian dapat disebut tuhan?

Syaikh ‘Izzuddin bin Abdussalam berkata: Tuturan merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Setiap tujuan yang terpuji dapat diraih melalui kejujuran atau kebohongan secara bersamaan. Dalam konteks demikian, kebohongan diharamkan. Jika tujuan itu hanya dapat diraih melalui kebohongan, tidak dapat diraih dengan

kejujuran, maka dalam hal ini berbohong hukumnya *mubah*, jika tujuan pun bersifat *mubah*, dan berbohong hukumnya wajib, jika tujuannya bersifat wajib. Demikianlah prinsipnya.

Dikatakan: Ayah Ibrahim berkata, “Kalaulah kamu pergi bersama kami ke pesta hari raya, niscaya agama kami mengesankanmu.” Maka Ibrahim pun pergi bersama yang lain. Ketika berada di perjalanan, dia menjatuhkan dirinya seraya berkata, “Aku sakit.” Maksudnya, hatiku sakit karena kekafiranmu. Tatkala hari raya tiba, mereka semua pergi kecuali orang yang sakit. Tatkala Ibrahim bermaksud menghancurkan berhala, sebelum hari raya dia menatap langit sambil berkata, “Berilah aku alasan esok hari.” Maka ketika bangun pagi, kepalanya terasa sakit. Maka semua orang berangkat ke pesta hari raya kecuali Ibrahim.

Kebohongan Ibrahim lainnya berkenaan dengan Sarah. Ketika dia tiba di Yordania dan di sana terdapat raja yang tiran, sedang dia bersama Sarah, seorang wanita yang sangat cantik, maka dia berkata kepadanya, “Jika penguasa yang tiran ini mengetahui bahwa engkau istriku, niscaya dia merebutmu dariku. Karena itu, beritahukanlah kepadanya bahwa kamu merupakan saudara perempuanku.” Maksudnya saudara perempuan seagama. “Sepengetahuanku, di dunia ini yang muslim hanyalah dirimu dan diriku.”

Tatkala Ibrahim memasuki Yordania, kaki tangan penguasa melihat Sarah lalu melaporkan kepada raja, “Ada seorang wanita memasuki wilayahmu. Wanita itu hanya pantas untuk paduka.” Maka Sarah pun dihadapkan kepada raja, sementara Ibrahim pergi untuk mendirikan shalat dan berdoa. Tatkala Sarah masuk, raja terkesan oleh kecantikannya, sehingga dia mengulurkan tangannya ke Sarah. Namun, Allah Ta’ala membuat tangan raja itu kaku. Raja berkata kepada Sarah, “Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkan tangaku dan aku berjanji takkan menodaimu.” Sarah berdoa dan tangan raja kembali seperti sedia kala dan memanggil orang yang menyertai Sarah, yaitu Ibrahim. Raja berkata, “Pergilah dari wilayahku.” Raja memberikan Hajar kepada Sarah. Hajar adalah seorang gadis yang sangat cantik. Kemudian Sarah memberikan Hajar kepada Ibrahim. Dari Hajar, Ibrahim punya anak yang bernama Isma’il a.s.

Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka lalu berkata, “Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang zalim” (QS. al-Anbiya`21:64)

Faraja`u ila anfusihim (maka mereka kembali kepada kesadaran mereka). Mereka berpikir dan sadar bahwa sesuatu yang tidak dapat menepis kemadaratan dari dirinya sendiri dan tidak mampu membalas orang yang mencelakakan dirinya adalah mustahil untuk dapat menepis kemadaratan dari pihak lain atau untuk dapat memberikan manfaat kepada pihak lain. Jadi, bagaimana mungkin dia berhak dijadikan sembah?

Faqalu (lalu berkata). Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain.

Innakum antumuz zhalimuna (sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang zalim) karena menyembah berhala, bukan terhadap orang yang menghancurkannya.

Kemudian kepala mereka menjadi tertunduk. “Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara”. (QS. al-Anbiya`21:65)

Tsumma nukisu `ala ru`usihim (kemudian kepala mereka menjadi tertunduk). Setelah mereka menyadari kekeliruan dirinya, mereka mulai berpura-pura baik. Kembalinya mereka pada kebatilan diserupan dengan menjadikan bagian bawah sesuatu menjadi di atas. Pengertian ini terambil dari ungkapan *nakasal maridlu*, jika seseorang kembali ke penyakit semula setelah dia sembuh. *An-naksu* berarti membalikkan sesuatu dan mengembalikan yang awal menjadi yang akhir.

Hal di atas mengisyaratkan bahwa walaupun akal telah memahami mana yang baik dan mana yang buruk dan dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, selama pemahaman itu tidak didukung dengan cahaya Allah, akal takkan mampu memilih kebaikan dan menepis keburukan. Akal akan tetap berada dalam kebimbangan seperti yang dialami kaum Namrud. Mereka menundukkan kepalanya tatkala dirinya tidak setuju. Jadi, kebenaran yang mereka pahami itu tidaklah berguna.

Laqad 'alima ma ha`ula`I yanthiquna (sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara). Hai Ibrahim, kamu mengetahui bahwa berhala itu tidak dapat berbicara. Bagaimana mungkin kamu menyuruh kami bertanya kepada berhala? Penggalan ini menunjukkan kepanikan yang menimpa diri mereka.

Ibrahim berkata, "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfa'at sedikit pun dan tidak pula memberi madharat kepada kamu" (QS. al-Anbiya`21:66)

Qala (Ibrahim berkata) untuk membungkam mereka.

Afata`buduna (maka mengapakah kamu menyembah). Jika kamu memahami hal itu, mengapa kalian menyembah ...

Min dunillahi (selain Allah), yakni mengabaikan penghambaan kepada Allah.

Mala yanfa`ukum syai`an (sesuatu yang tidak dapat memberi manfa'at sedikit pun), jika kalian menyembahnya.

Wala yadlurrukum (dan tidak pula memberi madharat kepada kamu), jika kalian tidak menyembahnya.

Ah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Maka apakah kamu tidak memahami (QS. al-Anbiya`21:67)

Uffillakum walima ta`buduna min dunillahi (ah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah!). *Uff* mengungkapkan kejengkelan atas ketekunan mereka dalam kebatilan yang sudah jelas. Jika seseorang mengungkapkan *uff* berarti dia sudah sangat jemu. *Uff* sendiri berarti buruk dan busuk. Ia merupakan *verba-nominatif* yang berarti muak.

Afala ta`qiluna (maka apakah kamu tidak memahami). Apakah kamu gila, sehingga tidak memahami betapa buruknya perbuatanmu. Ibnu 'Atha` berkata: Allah Ta'ala menyeru hamba-hamba-Nya kepada-Nya dan memutuskan hubungan mereka dari perkara selain-Nya melalui ungkapan, *Mengapakah kamu menyembah*. Artinya, mengapa kalian bersandar kepadanya, padahal ia lemah seperti dirimu? Mengapa

kamu tidak bersandar kepada zat yang menjadi tempat kembali bagi segala sesuatu, yang menguasai segala kerugian dan manfaat.

Hamdun al-Qashshar berkata: Makhluk yang meminta tolong kepada makhluk lain seperti narapidana yang meminta tolong kepada narapidana yang lain.

Seorang ulama besar berkata: Tindakanmu meminta kepada selain-Nya karena kamu jauh dari-Nya. Karena jika hatimu hadir bersama-Nya, tentu tidak mungkin menghadapkan diri kepada selain-Nya. Setiap perkara selain Allah merupakan permainan dan senda gurau. Menambatkan hati kepada selain-Nya merupakan kepalsuan dan kebohongan. Karena itu, sisihkanlah semuanya di pinggir, bergantunglah kepada Maula-mu, niscaya kamu mendapatkan penolong dan pembantu dalam setiap kebingungan yang kamu hadapi.

Dikisahkan bahwa istri Habib al-‘Ajmi mendesak suaminya agar bekerja dengan menerima upah demi meraih kelapangan hidup dan rizki. Maka Habib pergi dari rumahnya dan beribadah kepada Allah hingga malam. Dia kembali ke rumah tanpa membawa apa pun. Ketika istrinya bertanya tentang pekerjaannya, dia menjawab, “Aku bekerja pada Yang Agung dan Maha Pemurah. Aku malu untuk meminta upah.” Setelah kejadian ini berlalu tiga hari, istrinya berkata, “Mintalah upahmu atau bekerjalah kepada orang lain, atau ceraikanlah aku.” Habib pun pergi hingga larut malam. Ketika kembali ke rumah, dia mencium bau masakan dan wajah istrinya juga sumringah. Istrinya berkata, “Orang yang kamu bekerja untuknya mengirimkan barang yang sangat banyak dan sekeranjang emas.” Habib pun menangis lalu berkata, “Semua itu dari sisi Allah Ta’ala Yang Maha Pemurah.” Setelah istrinya mendengar demikian, dia pun bertobat dan bersumpah tidak akan mengulangi hal seperti itu.

Pada kisah di atas terdapat beberapa faidah.

Pertama, meskipun bekerja untuk mendapatkan upah itu merupakan perbuatan yang disyari’atkan, Habib memilih ketaatan kepada al-Habib (Allah Ta’ala). Maka Allah memberinya apa yang diinginkannya. Allah Ta’ala menegaskan dalam hadits qudsi, *“Siapa yang menyibukkan diri dalam mengingat-Ku, sehingga dia lupa untuk meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya sesuatu yang lebih baik daripada yang diberikan kepada orang yang meminta”* (HR. Tirmidzi).

Kedua, kesabaran membuahkan jalan keluar, meskipun jalan itu diraih setelah sekian lama. Karena itu, kita mesti bersabar dan tidak berkeluh-kesah.

Ketiga, perempuan itu mengetahui persoalan, sehingga dia segera bertobat kepada Allah Yang Maha Tinggi. Dia memilih rizki sekadar cukup dan sikap qanaah, lalu menenggelamkan diri dalam ibadah dan ketaatan, karena orang yang berpaling dari kebenaran setelah jelas argumentasinya, berarti dia telah mengkhianati dan menghinakan dirinya. Perhatikanlah kaum Ibrahim. Setelah melihat kebenaran dengan jelas, mereka kembali dan bercokol dalam kekafiran serta menyembah berhala yang terbuat dari kayu dan batu, sehingga Allah Ta'ala membinasakan mereka.

Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah ilah-ilah kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". (QS. al-Anbiya`21:68)

Qalu (mereka berkata, "Bakarlah dia). Setelah mereka tidak mampu berdebat, sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Bakarlah dia dengan api!" Demikianlah kebiasaan pelaku kebatilan yang hujjahnya kalah, yang ditelanjangi dengan hujjah yang pasti. Tiada lagi yang dapat mereka lakukan kecuali mencelakakan Ibrahim. Maka mereka sepakat untuk membakarnya, sebab ia merupakan hukuman yang paling berat.

Wanshuru alihatakum (dan bantulah ilah-ilah kamu) dengan membelanya.

In kuntum fa'ilina (jika kamu benar-benar hendak bertindak). Jika kalian hendak membela tuhan kalian yang telah dihancurkan.

Kisahnyanya demikian. Setelah Namrud dan kaumnya sepakat untuk membakar Ibrahim a.s., mereka menahannya di sebuah rumah. Maka dibuatlah pagar melingkar setinggi 60 hasta. Kemudian mereka mengumpulkan kayu bakar yang sangat banyak, sehingga orang sakit pun dikenai kewajiban membeli kayu bakar untuk dikumpulkan di dalam pagar tersebut. Bahkan ada seorang wanita sakit yang berkata, "Jika Allah menyembuhkanku, sungguh aku akan mengumpulkan kayu bakar untuk membakar Ibrahim." Mereka menyalakan kayu bakar selama tujuh hari. Setelah menyala, udara di sekitarnya membuat burung yang terbang di atasnya terbakar karena demikian panasnya.

Diriwayatkan bahwa mereka bingung mengenai cara melemparkan Ibrahim sebab tidak dapat mendekati sumber api. Maka datanglah iblis dalam sosok tukang kayu. Dia membuatkan alat pelontar untuk mereka dan memasangnya di puncak gunung. Ibrahim pun diambil dan diletakkan pada penampang pelontar dalam posisi diikat dan dibelenggu. Maka hilanglah seluruh harapannya kepada makhluk. Dia mengkonsentrasikan diri kepada Allah Ta'ala. Akhirnya, datanglah jibril saat Ibrahim terlempar di udara. Dia bertanya, "Apakah engkau ada keperluan?" Ibrahim menjawab, "Kebutuhan kepadamu? Aku tidak punya." Jibril berkata, "Kalau begitu, memintalah kepada Tuhanmu?" Ibrahim menjawab, "Cukuplah pengetahuan Allah tentang keadaanku sebagai permintaanku kepada-Nya." Maka Ibrahim pun menzapat pertolongan azaliah seperti ditegaskan dalam firman Allah,

Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah dan selamatkanlah Ibrahim",
(QS. al-Anbiya`21:69)

Qulna ya naru kuni bardaw wasalaman 'ala Ibrahima (Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah dan selamatkanlah Ibrahim"). Hendaklah panasmu menjadi dingin dan menyelamatkan dari dinginmu, sehingga panas dan sifat api yang membakar pun hilang. Kini tinggallah cahaya dan nyalanya. Ini merupakan mu'jizat yang paling menakjubkan, sebab ini sungguh luar biasa. Kalaulah tidak dikatakan *kepada Ibrahim*, niscaya api itu menjadi dingin bagi seluruh makhluk. Kaulaulah tidak dikatakan *menyelamatkan* setelah kata *dingin*, niscaya Ibrahim meninggal karena dinginnya api. Jibril menemuinya dengan membawa surga surga dan memakaikannya. Ibrahim berkata, "Tuhanmu berkata, 'Tahukah kamu bahwa api tidak akan mencelakakan kekasih-Ku?'"

Namrud melihat dari menaranya. Kemudian dia memeriksa Ibrahim lalu berkata, "Apakah kamu dapat keluar dari api?" Ibrahim mengiyakannya. Namrud berkata, "Bangkitlah dan keluarlah!" Ibrahim bangkit lalu berjalan keluar. Namrud menyambutnya dan menghormatinya. Namrud berkata, "Aku akan membuat persembahan kepada Tuhanmu karena aku melihat kekuasaan dan kehebatan perbuatan-Nya yang telah dilakukan kepadamu. Aku akan menyembelih 4.000 ekor

sapi untuk-Nya.” Ibrahim berkata, “Allah tidak akan menerima persembahanmu selama kamu memeluk agamamu sendiri.”

Dipersoalkan: mengapa Allah mengujinya dengan api? Dijawab: Setiap Rasul diberi mu’jizat yang selaras dengan keadaan umatnya. Orang yang hidup pada zaman itu menyembah api, matahari, dan bintang dengan berkeyakinan bahwa api merupakan unsur utama; bahwa ia memberikan madarat dan manfaat. Karena itu, Allah memperlihatkan kepada mereka hakikat matahari, bintang, dan api; bahwa semuanya tidak memberikan pengaruh kecuali atas izin Allah, sesuai dengan berlakunya takdir Allah pada hakikat berbagai unsur.

Dikatakan: Allah mengujinya dengan api karena tabi’at setiap manusia takut terhadap kekuatan sesuatu seperti dikatakan kepada Musa, *Jangan takut. Kami akan mengembalikannya ke keadaannya semula*. Maka Allah memperlihatkan bahwa api tidak membahayakan apa pun kecuali atas izin Allah Ta’ala, walaupun penampilannya demikian perkasa. Karena itu, Dia memperlihatkan kepada semuanya suatu hal yang bertentangan, yaitu menjadikan api itu panas, tetapi dingin sebagai mu’jizat yang sangat mengesankan.

Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka orang-orang yang paling merugi. (QS. al-Anbiya`21:70)

Wa`aradu bihi kaidan (mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim). Mereka telah merencanakan muslihat yang besar untuk mencelakakan Ibrahim.

Faja`alnahumul akhsarina (maka Kami menjadikan mereka orang-orang yang paling merugi) di antara orang-orang yang rugi karena upaya mereka memadamkan cahaya kebenaran yang merupakan argumentasi yang qath’I yang menunjukkan kebenarannya, sedang mereka berada dalam kebatilan, malah memastikan ketinggian derajat Ibrahim dan diterimanya azab yang sangat berat oleh mereka.

Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk sekalian manusia. (QS. al-Anbiya`21:71)

Wanajjainahu (dan Kami selamatkan Ibrahim) dari terbakar api dan kejahatan Namrud.

Waluthan (dan Luth). Luth adalah anak saudara Ibrahim yang bernama Haran. Dia ikut pergi berhijrah.

Ilal ardlil lati barakna fiha lil'alamina (ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk sekalian manusia), yaitu dari Iraq ke Syam. Peristiwa Ibrahim dan Namrud terjadi di Kutsi yang merupakan kawasan Babilonia, yang termasuk wilayah Irak. Maka Allah menyelamatkannya dari wilayah itu ke negeri yang diberkati, yaitu Syam. Nabi Luth ini beriman bersama Ibrahim. Dialah Luth bin Haran. Haran bersaudara dengan Ibrahim. Sarah anak perempuan paman Ibrahim juga ikut beriman bersama Ibrahim. Dia pergi berhijrah dari Kutsi kepada Rabb-nya bersama Luth dan Sarah demi menyelamatkan agamanya dan untuk mendapatkan ketenangan dalam beribadah kepada Tuhannya. Akhirnya, dia singgah di Haran dan tinggal di sana untuk sekian lama. Dari sana dia berpindah kemudian tinggal di Palestina. Dari sana dia pergi ke Mesir, dan dari Mesir kembali lagi ke Syam.

Sementara itu Luth tinggal di al-Mu`tafikah dan Allah mengutusnyanya sebagai Nabi bagi penduduk al-Mu`tafikah. Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

Akan terjadi hijrah demi hijrah. Penghuni bumi terbaik ialah yang memberikan tempat kepada Ibrahim yang berhijrah. (HR. Abu Dawud).

Hadits ini bertujuan memotivasi manusia untuk tinggal di Syam. Dalam hadits lain dikatakan,

Syam merupakan negeri Allah yang terpilih. Dia menarik makhluk pilihan-Nya ke sana (HR. Abu Dawud).

Dan Kami telah memberikan kepadanya Ishak dan Ya'qub, sebagai cucu. Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang saleh. (QS. al-Anbiya`21:72)

Wawahabna lahu (dan Kami telah memberikan kepadanya), kepada Ibrahim setelah dia tinggal di negeri yang diberkati.

Ishaqa (Ishak) sebagai anak dari pernikahannya dengan Sarah.

Waya'quba (dan Ya'qub). Kami juga memberikan Ya'qub kepadanya, sedang kedudukannya ...

Nafilatan (sebagai cucu), yakni anaknya anak. Ya'qub disebut *nafilah* karena merupakan tambahan dari apa yang dipinta Ibrahim.

Wakullan (dan masing-masing), yakni masing-masing dari keempat orang itu.

Ja'alna shalihina (Kami jadikan orang-orang yang saleh) dengan cara Kami memberinya taufik untuk melakukan kebaikan dalam masalah agama dan dunia, sehingga mereka semua menjadi sempurna.

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah (QS. al-Anbiya`21:73)

Waja'alnahum a'immatan (Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin) yang diikuti orang lain dalam berbagai masalah agama.

Yahduna (yang memberi petunjuk) kepada umat untuk menuju kebenaran.

Bi'amrina (dengan perintah Kami) untuk memberi petunjuk dan dengan mengutus mereka sebagai rasul.

Wa'auhaina ilaihim fi'lal khairati (dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan) agar mereka mendorong umat supaya melakukan kebaikan, sehingga kesempurnaan mereka menjadi tuntas, yaitu dengan menyatukan amal dengan ilmu.

Wa'iqamash shalati wa'ita'az zakati (mendirikan shalat dan menunaikan zakat). Penggalan ini mengatafkan yang khusus kepada yang umum (penggalan sebelumnya) guna menunjukkan keutamaan kedua perbuatan ini.

Wakanu lana (dan hanya kepada Kamilah), bukan kepada selain Kami.

'Abidina (mereka selalu menyembah). Dalam hati mereka tidak terbetik kecuali beribadah kepada Kami. Ibadah merupakan puncak kerendahan diri. Allah Ta'ala memberikan peringatan kepada kaum yang ikhlash melalui ungkapan, sedangkan kepada selainnya melalui perintah. Kaum yang ikhlash merupakan hamba

yang tulen, sedangkan yang selain merupakan merupakan budak hawa dan dunianya. Dalam hadits ditegaskan,

Binasalah pemuja dirham. Binasalah pemuja dinar (HR. Bukhari dan Ibnu Majah).

Diriwayatkan dari Yahya bin Mu'adz bahwa dia berkata: Manusia ada tiga golongan. Orang yang sibuk dengan akhirat sehingga dia lupa akan dunia, orang yang sibuk dengan kehidupan dunia sehingga dia lupa akan akhirat, dan orang yang dibuk dengan dunia dan akhirat. Golongan pertama merupakan derajat 'Abidin, golongan kedua merupakan kaum yang binasa, dan golongan ketiga merupakan kaum yang mencemaskan karena dapat saja dia selamat atau celaka dan menyesal.

Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari negeri yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik (QS. al-Anbiya`21:74)

Waluthan (dan kepada Luth), yakni Kami telah memberikan kepada Luth a.s.

Hukmaw wa'ilman (Kami telah berikan hikmah dan ilmu), yakni hikmah yang hakiki dan keunggulan atas musuh dengan kebenaran. Al-Faqir berkata: Yang dimaksud dengan *al-hukma* ialah hikmah sebagaimana hal ini ditunjukkan dalam firman Allah Ta'ala kepada Yahya a.s., *Dan Kami memberinya hikmah ketika dia kanak-kanak*. Hikmah berarti pemahaman dari Allah Ta'ala. Dan seperti ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala kepada Dawud, *Dan Allah memberinya kerajaan dan hikmah serta mengajarnya ilmu yang dikehendaki-Nya*. Di sini Allah membedakan antara kerajaan, ilmu, dan hikmah. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *wa'ilman* ialah ilmu yang bermanfaat yang berkaitan dengan berbagai persoalan agama dan prinsip-prinsip syari'ah dan millah.

Wanajjainahu minal qaryati (dan telah Kami selamatkan dia dari negeri), yakni negeri Sodom yang merupakan kota terbesar di wilayah al-Mu`tafikah, yaitu negeri yang bagian atas dijadikan bagian bawah. Wilayah ini terdiri atas empat kota.

Al-lati kanat ta'malul khaba`itsa (yang mengerjakan perbuatan keji). *Khaba`itsa* merupakan jamak dari *khabitsah* yang berarti sesuatu yang dibenci karena kehinaan dan keburukannya. Yang dimaksud *khabitsah* di sini ialah sodomi.

Innahum qauma sau`in (sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat). Ar-Raghib berkata: *as-su`* berarti setiap perkara yang menggundahkan manusia, baik perkara yang bertalian dengan urusan dunia atau agama, masalah psikologis, fisik, dan eksternal yang disebabkan hilangnya kekayaan atau teman hidup. Kata *su`* mengungkapkan segala perkara yang buruk. *Su`* merupakan lawan dari *hasan* (baik).

Fasiqina (lagi fasik), yakni berkubang dalam kekafiran dan kemaksiatan serta bercokol di dalamnya.

Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh. (QS. al-Anbiya`21:75)

Wa`adkhalnahu fi rahmatina (dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami), ke dalam kelompok penerima rahmat dari Kami secara khusus.

Innahu minashshalihina (karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh) yang telah Kami tetapkan sebagai penerima kebaikan. Rahmat terbagi dua: yang umum dan yang khusus. Rahmat yang umum diterima oleh orang yang baik dan yang jahat seperti ditegaskan Allah Ta'ala, *Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu*. Adapun rahmat yang khusus hanya diberikan kepada kaum *khawash*, yang berarti masuk ke dalam rahmat. Hal ini berkaitan dengan kehendak Allah dan kebaikan persiapan diri. Karena itu, Allah berfirman, *Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh*. Yakni yang memiliki kesiapan untuk menerima limpahan rahmat Kami dan untuk masuk ke dalam rahmat itu. Ini mengisyaratkan maqam pencapaian.

Dan ingatlah Nuh sebelum itu ketika dia berdo'a, dan Kami memperkenankan do'anya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. (QS. al-Anbiya`21:76)

Wanuhan idz nada (dan ingatlah Nuh ketika dia berdo'a), ceritakanlah kisah Nuh yang terjadi tatkala dia mendoakan kaumnya supaya binasa.

Min qablu (sebelum itu), sebelum kaum yang diceritakan di atas.

Fastajabna lahu (dan Kami memperkenankan do'anya) yang berbunyi, *Sesungguhnya aku telah dikalahkan. Maka tolonglah!* Dikatakan: *Istajaballahu*

du'a`ahu atau *istajaba lahu*, tidak memakai kata *du'a* karena kata *istajaba* telah menuntut kehadiran kata *du'a*.

Fanajjainahu wa ahlahu minal karbil 'azhimi (lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar), dari nestapa yang besar yang dialami kaumnya karena mereka menyakiti Nuh.

Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami menenggelamkan mereka semuanya. (QS. al-Anbiya`21:77)

Wanasharnahu (dan Kami telah menolongnya) dengan pertolongan yang sekaligus merupakan pembalasan dan kemenangan.

Minalqaumilladzina kadzdzabu bi`ayatina (dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami), yakni mendustakan seluruh ayat Kami.

Innahum kanu qauma sau`in (sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat), yakni mereka adalah orang-orang jahat dan keluar dari ketaatan kepada Allah.

Fa`aghraqnahum ajma'ina (maka Kami menenggelamkan mereka semuanya). Seseungguhnya tidaklah suatu kaum menyatukan ketekunan dalam mendustakan dengan kegigihan dalam berbuat kejahatan dan kerusakan melainkan Allah Ta'ala membinasakan mereka.

Ketahuiilah bahwa jika doa dilakukan atas izin Allah Ta'ala dan dilakukan dengan ikhlash seperti yang dilakukan para nabi dan para wali yang sempurna, maka doa itu dikabulkan.

Dan Daud serta Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu (QS. al-Anbiya`21:78)

Wadawuda wa Sulaimana idz yahkumani filhartsu (dan Daud serta Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman). Ceritakanlah kisah keduanya ketika menetapkan keputusan berkenaan dengan tanaman.

Idz nafasyat fihi ghanamul qaumi (karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya) pada malam hari. Kambing itu tiada yang menggembalakan sehingga memakan dan merusak tanaman. *An-nafsyu* berarti berkeliarannya ternak pada malam hari tanpa penggembala.

Wakunna lihukmihim syahidina (dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu), yakni pengetahuan Kami menyertai penetapan hukum bagi kedua orang yang mengadukan persoalannya kepada Dawud dan Sulaiman. Jadi, keputusan itu berdasarkan atas bimbingan Kami.

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum: dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semuanya bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya. (QS. al-Anbiya`21:79)

Fafahamnaha Sulaimana (maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum). Pada saat itu Sulaiman sebagai anak kecil yang berusia 11 tahun, sedangkan Dawud sudah tua dan merupakan rasul yang terkemuka.

Wakullan ataina hukman wa'ilmam (dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu), bukan hanya kepada Sulaiman. Hukum keduanya merupakan hukum syara' agar keduanya menetapkan hukum sesuai dengan ilmu dan hikmah dengan pertolongan Kami, agar terlihatlah kebenaran ijtihad. Ayat ini juga menunjukkan kekeliruan yang dilakukan oleh seorang mujtahid.

Diriwayatkan bahwa ada dua orang menemui Dawud a.s. Salah satunya berkata, "Kambing orang ini masuk ke kebunku pada malam hari dan merusaknya." Dawud memutuskan bahwa kambing itu harus diserahkan kepada pemilik kebun, karena antara nilai kerusakan kebun dan harga kambing tidak berbeda. Kedua orang itu pulang dan di jalan bertemu dengan Sulaiman. Keduanya menceritakan kasusnya. Maka Sulaiman berkata, "Keputusan yang menguntungkan kedua belah pihak bukanlah seperti itu." Akhirnya Dawud mendengar perkataan Sulaiman. Maka dia memanggilnya dan berkata, "Maukah kamu mengemukakan keputusan yang menguntungkan kedua belah pihak?" Sulaiman berkata, "Menurutku, kambing-

kambing itu hendaknya diserahkan kepada pemilik kebun untuk diambil susunya, anaknya, dan bulunya, sedangkan kebun diserahkan kepada pemilik kambing supaya diurus dan ditanami hingga menjadi seperti semula dan siap panen. Kemudian masing-masing barang diserahkan kepada pemiliknya.” Dawud berkata, “Keputusannya ialah seperti yang engkau kemukakan.” Dawud pun memberlakukan hukum seperti yang dikatakan Sulaiman.

Hal itu menunjukkan bahwa keputusan ditetapkan berdasarkan ijtihad. Ijtihad ialah upaya yang dikerahkan cendekiawan untuk memperoleh keputusan syar’iyah yang bersifat dugaan. Cara ini boleh dilakukan para nabi dan mereka tidak melakukan kesalahan. Dalam hadits dikatakan,

Jika hakim hendak menetapkan keputusan, lalu dia berijtihad, dan ijtihadnya benar, dia meraih dua pahala. Jika dia hendak memutuskan, lalu berijtihad dan ijtihadnya itu salah, maka dia meraih satu pahala. (HR. Bukhari).

Ayat di atas menunjukkan bahwa seorang mujtahid dapat salah atau benar; bahwa kebenaran itu hanya satu berkaitan dengan masalah yang dikaji melalui ijtihad, sebab jika masalah yang dikaji melalui ijtihad itu benar semuanya, niscaya masing-masing mujtahid meraih kebenaran dan pemahamannya sendiri-sendiri. Penyebutan Sulaiman secara khusus hanyalah dari satu sisi sebab pada sisi Allah pun mengemukakan kelebihan Dawud seperti berikut.

Wasakhkharna ma’a Dawudal jibala (dan telah Kami tundukkan gunung-gunung bersama Daud). *Taskhir* berarti menaklukkan sesuatu dan menjadikannya taat dan petuh.

Yusabbihna (semuanya bertasbih), mensucikan Allah Ta’ala sehingga orang-orang yang ada di sana mendengar tasbih mereka, bukan berupa pantulan gaung yang sudah umum terjadi.

Waththaira (dan burung-burung). Gunung didahulukan atas burung, sebab takluk dan bertasbihnya gunung lebih menakjubkan dan lebih menunjukkan atas kekuasaan serta lebih menunjukkan mu’jizat, sebab gunung merupakan benda mati, sedang burung merupakan binatang.

Wakunna fa’ilina (dan Kamilah yang melakukannya). Kamilah yang berkuasa melakukan hal ini, meskipun menurutmu hal itu menakjubkan.

Diriwayatkan, jika Dawud lewat, Allah memperdengarkan bertasbihnya gunung dan burung kepada Dawud supaya dia lebih bersemangat lagi bertasbih dan merindukannya.

Ibnu ‘Abbas berkata: Bani Israel telah terpecah sebelum diutusny Dawud. Mereka menerima instrumen setan seperti rebana, tambur, terompet, seruling, dan sebagainya. Maka Allah mengutus Dawud dan memberinya suara yang merdu. Dia membaca Taurat berulang-ulang sehingga menaklukkan nalar Bani Israel dan membuat mereka melupakan instrumen musik, lalu berkumpul untuk mendengarkan lantunan bacaan Dawud. Apabila dia bertasbih, ikut bertasbih pula gunung, burung, dan binatang. Sebagaimana suara yang merdu dan nada yang berirama dapat mempengaruhi jiwa dan menariknya dari keburukan kepada kebaikan, demikian pula suara yang buruk dan nada yang tidak berirama dapat mempengaruhi jiwa.

Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna melindungimu dalam peperangan. Maka hendaklah kamu bersyukur. (QS. al-Anbiya`21:80)

Wa'allamnahu shan'ata labusin (dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi). Asal makna *labus* ialah pakaian, baik berupa baju besi maupun selainnya. Sebelum Dawud, baju besi itu berupa lempengan besi yang lebar.

Lakum (untuk kamu), bagi keuntunganmu. Kemu'jizatan pada baju besi Dawud ialah ia dibuat tanpa menggunakan alat, tanpa pembakaran, alas palu, dan tidak menggunakan palu.

Lituhshinakum mimba`sikum (guna melindungimu dalam peperangan). Agar baju besi itu melindungimu dari serangan musuh dalam perang.

Fahal antum syakiruna (maka hendaklah kamu bersyukur) atas hal itu. Artinya, Allah telah memberikan aneka nikmat bagimu yang mengharuskanmu mensyukurinya. Penggalan ini merupakan perintah yang disajikan dalam kalimat berita.

Allah Ta'ala memberitahukan orang yang pertama membuat baju besi adalah Dawud, kemudian manusia belajar kepadanya, sehingga nikmat itu meliputi seluruh

manusia hingga akhir masa. Maka tetaplah kewajiban bersyukur kepada Allah atas nikmat itu.

Seorang ulama berkata: Sapaan ayat ditujukan kepada Dawud dan keluarganya. Makna ayat: setelah memberikan nikmat ini kepada mereka, Kami berfirman, “Apakah kalian orang-orang yang bersyukur?”

Dawud memohon kepada Allah kiranya Dia memberinya rizki melalui usaha tangannya. Maka Dia memberinya kemampuan melenturkan besi. Dia pun membuat baju dari besi, menjualnya, dan makan dari hasilnya. Para nabi memiliki beragam profesi dan melakukan aneka mata pencaharian. Idris bekerja sebagai penjahit, Nuh sebagai tukang kayu, Ibrahim sebagai pembuat senjata, Dawud sebagai pandai besi, Adam sebagai petani, dan Musa, Syu’aib, dan Muhammad sebagai penggembala karena sebelum menjadi nabi, Muhammad bekerja sebagai penggembala kambing. Beliau bersabda, *“Tiada seorang nabi pun melainkan dia pernah menggembala kambing”* (HR. Bukhari).

Hikmah dari menggembala ialah apabila seseorang menjadi penggembala, maka rasa belas kasihan dan rasa sayang akan mengendap dalam dirinya. Jika di kemudian hari dia “menggembala” makhluk, maka akan bersikap adil. Tidak sepatutnya seseorang dipermalukan karena menggembala domba karena Nabi saw. pun menggembalakan domba. Jika ada yang memermalukannya, nasihatilah dia sebab menggembala merupakan salah satu cara meraih kesempurnaan di kalangan para nabi. Menggembala bukan pekerjaan yang merendahkannya, justru hal itu menjadi kesempurnaannya seperti halnya keumian beliau. Jika ada orang yang mengatakan kepadamu, “Kamu ummi!” Maka nasihatilah dia karena Nabi saw. pun orang yang ummi dan ucapan itu mengesankan penghinaan terhadap diri Nabi saw. yang agung.

Kasab yang paling utama ialah berjihad. Itulah profesi Rasulullah saw. setelah beliau menjadi Nabi dan setelah berhijrah. Setelah berjihad, profesi utama lainnya ialah berdagang secara jujur dan tidak berkhianat. Hendaknya seseorang menjauhi usaha yang buruk atau haram, misalnya mempekerjakan pezina dan menjadi dukun. Jangan pula bekerja membuat alat-alat musik dan sejenisnya.

Dan kepada Sulaiman angin yang sangat kencang yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang telah Kami berkati. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Anbiya`21:81)

Walikulaimanar riha (dan kepada Sulaiman angin), yakni Kami telah menaklukkan angin bagi Sulaiman. Menaklukkan sesuatu kepada Sulaiman berarti membuatnya patuh sepenuhnya kepada dia dan melaksanakan perintah serta larangan Sulaiman. Karena itu, digunakanlah huruf *lam* yang menyatakan kepemilikan. Adapun penaklukan gunung dan burung kepada Dawud tidak terjadi seperti itu, tetapi sekadar menirukan apa yang dilakukan Dawud.

Ashifatan (yang sangat kencang). Keadaan tiupan angin itu sangat kencang sehingga dapat menempuh jarak yang jauh dalam waktu yang singkat, sedang keadaan angin itu lembut dan semilir. Artinya, angin itu menyatukan dua karakter: keadaan yang lembut dan hembusannya sangat kencang serta patuh kepada Sulaiman. Ia berhembus ke arah yang dikehendaki Sulaiman. Dan tentu saja ini juga merupakan mu'jizat lainnya.

Tajri bi`amrihi (yang berhembus dengan perintahnya), dengan kehendaknya.

Ilal radlillati barakna fiha (ke negeri yang telah Kami berkati), yaitu Syam. Angin membawa Sulaiman pergi pada pagi hari ke daerah lain yang berjarak sebulan perjalanan dan dia tiba sebelum matahari tergelincir, kemudian angin membawanya pulang dari daerah itu ke Syam setelah matahari tergelincir, dan dia tiba di Syam sebelum matahari terbenam. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah Ta'ala,

Dan Kami tundukkan angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan pula (QS. 34:12)

Wakunna bikulli syai`in `alimina (dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu), maka Kami melaksanakannya selaras dengan tuntutan ilmu dan hikmah Kami.

Dan Kami telah menaklukkan segolongan setan yang menyelam untuknya dan mengerjakan pekerjaan lain; dan adalah Kami memelihara mereka. (QS. al-Anbiya`21:82)

Waminas syayathina mayyaghushuna lahu (dan Kami telah menaklukkan segolongan setan yang menyelam untuknya), yakni yang masuk ke dalam lautan untuk mengambil barang berharga di dalamnya.

Waya'maluna 'amalan duna dzalika (dan mengerjakan pekerjaan lain), yakni melakukan hal lainnya seperti membangun kota, mendirikan istana, dan membuat barang yang aneh dan menakjubkan. Yang ditaklukkan kepada Sulaiman ialah jin yang kafir, bukan yang mu'min karena Allah Ta'ala berfirman, *Dan di antara setan.*

Wakunna lahu hafizhina (dan adalah Kami memelihara mereka) agar mereka tidak menyimpang dari perintah Sulaiman, tidak mendurhakai dan membangkang Sulaiman, atau tidak merusak apa yang telah mereka lakukan selaras dengan karakternya. Meskipun setan jin ini merupakan jasad yang halus, mereka dapat beralih menjadi berbagai bentuk dan mampu melakukan berbagai pekerjaan berat. Perhatikanlah angin. Meskipun ia lembut, kelembutannya tidak menghalanginya untuk berhembus dengan sangat kencang.

Dipersoalkan: mengapa setan jin tidak mendurhakai Sulaiman, padahal mereka dikaryakan dalam berbagai pekerjaan yang berat? Dijawab: Allah Ta'ala menjadikan Sulaiman seorang yang berkharisma dan ditakuti, sehingga setan takut untuk mendurhakainya. Inilah salah satu mu'jizatnya.

Dan Ayub, ketika dia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". (QS. al-Anbiya`21:83)

Wa ayyuba (dan Ayub). Ceritakanlah kisah Ayub. Rangkaian keturunan Ayub berujung pada Rum bin 'Aish bin Ibrahim a.s. Diriwayatkan bahwa Allah Ta'ala mengutus Ayub kepada penduduk Harran, sebuah desa di Damaskus. Dia memiliki keluarga dan kekayaan yang banyak. Kemudian dia jatuh sakit selama 8 tahun. Pada suatu hari istrinya berkata, "Mengapa engkau tidak memohon kesembuhan kepada Allah?" Ayub balik bertanya, "Berapa lama kita hidup sejahtera?" Istrinya menjawab, "Selama 80 tahun?" Ayub berkata, "Aku malu untuk berdoa kepada Allah, padahal rentang waktu musibah tidak sama dengan rentang waktu kesejahteraan."

Idz nada Rabbahu (ketika dia menyeru Tuhannya), ketika dia berdoa kepada Tuhannya.

Anni massaniyad dlurru (sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit). *Dlarrun* berarti segala jenis kemadaratan, sedangkan *dlurrun* berarti kemadaratan yang hanya menimpa diri seperti penyakit, kesulitan, dan selainnya.

Wa`anta arhamur rahimina (dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang). Ayub mengungkapkan kebutuhannya kepada Allah Ta'ala. Ayub tidak mengatakan, "Kasihaniilah aku", karena Dia ingin menghiba dalam meminta dan untuk menjaga kesantunan dalam menyapa. Mayoritas permintaan nabi agar dilenyapkan dari bencana dilakukan melalui gaya sindiran.

Penyair bersenandung,

Pada diri ada sejumlah hajat dan padamu ada sejumlah kepandaian

Diamku menjelaskan apa yang ada pada diri dan menyapa

Dikatakan: Bukankah Zakariya a.s. memohon dengan gaya yang lugas sehingga dia berkata, *Anugrahanlah kepadaku seorang wali dari sisi-Mu?* Dijawab: Ini merupakan permintaan anugrah yang tidak baik dilakukan melalui sindiran, sedang permohonan Ayub bertujuan melenyapkan ujian sehingga baik untuk disajikan dengan sindiran agar tidak keliru dengan pengaduan.

Dikisahkan bahwa seorang nenek-nenek menghadap kepada Sulaiman bin Abdul Malik. Dia berkata, "Wahai Amirul Mu`minin, rumahku menjadi sarang tikus (Kiasan untuk orang yang jatuh miskin)." Sulaiman berkata, "Engkau meminta dengan halus. Sungguh aku akan membuat rumah itu menjadi lincah seperti anak harimau (Kiasan untuk orang yang ceria dan sejahtera)." Maka Sulaiman memenuhi rumah itu dengan rasa cinta.

Ungkapan Ayub di atas merupakan doa, kerendahan hati, dan ekspresi kebutuhan, bukan merupakan keluh kesah dan pengaduan dari seseorang yang dilanda kegalauan. Karena itu, jawabannya dengan ungkapan pemenuhan. Allah Ta'ala berfirman, *Sungguh Aku menjumpai Ayub sebagai orang yang bersabar. Dia adalah sebaik-baik hamba.* Kalaulah di dalam permohonan itu terdapat pengaduan atas bencana, sesungguhnya Ayub hanya mengadukan persoalannya kepada Allah, bukan kepada selain-Nya, sehingga tindakan ini tidak bertentangan dengan kesabarannya

yang mendalam. Hal ini seperti yang dikatakan Ya'qub, *Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya*". (QS. 12:86). Pengaduan orang 'arif yang jujur, yang benar-benar merealisasikan kearifannya, merupakan pengakuan yang terus-terang, seruannya merupakan realisasi munajat, dan ketidaknyamanannya sebagai kebanggaan.

Maka Kami pun memperkenankan seruannya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan jumlah mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (QS. al-Anbiya`21:84)

Fastajabna lahu fakasyafna ma bihi min dlurrin (maka Kami pun memperkenankan seruannya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya). Maka Kami mengabulkan do'a Ayub; Kami lenyapkan ujian dan penyakit yang menimpa dirinya. Diriwayatkan bahwa dikatakan kepada Ayub, "Angkatlah kepalamu, sungguh permohonanmu telah dipenuhi. Hentakkan kakimu ke tanah." Maka dihentakkan kakinya ke tanah, lalu keluarlah mata air. Dia pun mandi dengan mata air itu, sehingga tiada luka pada tubuhnya melainkan semuanya sembuh. Kemudian dia menghentakkan kakinya sekali lagi lalu keluarlah mata air lainnya, dan dia pun minum dari padanya, sehingga tiada penyakit dalam perutnya melainkan keluar. Ayub kembali sehat seperti semula dan kembali pada kemudaan dan ketampanannya. Kemudian dirinya dihiasi dengan perhiasan.

Ayub ditimpa cobaan dengan tujuan membersihkan wujudnya melalui berbagai riyadlah yang berat dan melalui berbagai jenis mujahadah fisik guna menyempurnakan maqamnya yang tinggi.

Para ulama berkata: Siapa yang berdekatan dengan orang yang terpuja dan mulia, dia pun menjadi terpuja dan mulia. Siapa yang bergaul dengan orang yang hina dan nista, dia pun menjadi hina dan nista. Perhatikanlah angin. Jika ia berhembus menerpa bunga, maka ia membawa bau harum, dan jika ia menerpa

barang yang menjijikan, ia pun membawa bau busuk. Hal ini analog dengan orang yang bergaul dengan pemilik sifat nafsu dan yang bergaul dengan pemilik sifat ruh.

Wa`atainahu ahlahu wamitslahum ma`ahum (dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan jumlah mereka). Dia memiliki anak yang jumlahnya berlipat dari jumlah sebelumnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Allah Ta'ala juga mengembalikan kemudaan kepada istri Ayub, sehingga dia dapat melahirkan 26 orang anak. Allah mengembalikan hartanya. Dia sangat menyayangi kaum miskin, menanggung penghidupan anak-anak yatim dan para janda, dan memuliakan tamu.

Dalam Hadits ditegaskan, *“Ketika Ayub mandi dengan telanjang, hiasan emas berupa kaki belalang jantan jatuh. Maka Ayub mulai mencarinya pada bajunya. Tiba-tiba ada suara berseru, “Bukankah Kami telah mencukupkanmu sehingga tidak perlu mencari lagi apa yang kamu lihat?” Ayub menjawab, “Benar, demi kemuliaan-Mu, tetapi aku tidak merasa cukup untuk memperoleh berkah-Mu.”* Hadits ini menunjukkan bahwa dibolehkan meraih harta halal yang banyak.

Rahmatam min `indina (sebagai suatu rahmat dari sisi Kami). Kami memberikan hal-hal di atas kepada Ayub sebagai kasih sayang Kami kepadanya secara spesial.

Wadzikra lil`abidina (dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah). Sebagai peringatan dan pelajaran bagi ahli ibadah lainnya supaya mereka mengetahui kesempurnaan kekuasaan Kami; supaya mereka bersabar seperti halnya Ayub, lalu mereka mendapat pahala seperti yang diraih Ayub.

Dan Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. (QS. al-Anbiya`21:85)

Wa Isma`ila wa Idrisa wa Dzal Kifli (dan Ismail, Idris, dan Dzulkifli). Ceritakanlah para nabi yang dekat dengan Allah ini dan sampailah kisah mereka kepada umatmu.

Kullum minashshabirina (mereka semua termasuk orang-orang yang sabar). Masing-masing mereka merupakan orang yang sangat sabar dalam menghadapi aneka kesulitan dalam melaksanakan ketaatan dan dalam memikul berbagai bencana.

Isma'il bersabar saat disembelih. Dia berkata, *Ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu*. Isma'il juga bersabar untuk tetap tinggal di wilayah yang tidak ada tanaman dan ternak. Karena itu, tentu Allah memuliakannya dan mengeluarkan penutup segala nabi dari sulbinya. Idris juga bersabar dalam menghadapi berbagai kesulitan. Idris bersabar dalam melakukan shaum pada siang hari dan shalat pada malam hari, serta dalam menghadapi gangguan umatnya.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap orang yang bersabar ketika melakukan ketaatan kepada Allah atau atas musibah yang menimpa dirinya atau harta kekayaannya dan keluarganya, maka dia berhak meraih nikmat Tuhannya selaras dengan tingkat kesabarannya itu; niscaya dia meraih martabat hamba dan layak digolongkan ke dalam penerima rahmat yang spesial. Hal ini seperti ditegaskan Allah Ta'ala,

Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh. (QS. al-Anbiya`21:86)

Wa`adkhalnahum fi rahmatina (Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami) yang spesial, yaitu kenabian dan selainnya.

Innahum minashshalihina (sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh), yang sempurna kesalehannya. Itulah para nabi karena kesalehannya terpelihara dari cela.

Ketahuilah bahwa kesalehan itu dimulai dengan keteguhan dalam memegang syari'at dan hukum, lalu diakhiri dengan mengkonsentrasikan diri kepada Rabb segala hamba dan tidak melirik perkara selain-Nya. Inilah yang disebut *maqam shiddiqiyah*. Kesalehan yang diberikan Allah kepada hamba kadang-kadang dilakukan dengan menciptakannya sebagai orang saleh dan kadang-kadang dengan melenyapkan aneka keburukan yang ada pada dirinya. Selanjutnya, kesabaran itu termasuk ke dalam peringkat kesalehan dan merupakan amal yang paling utama. Kesabaran hanya ada bila seseorang menghadapi ujian dan kesulitan. Kenaikan peringkat hanya diraih melalui kesabaran, bukan melalui ujian itu sendiri, yang kemudian menaikannya ke derajat kedekatan dengan-Nya, sehingga dia meraih kebahagiaan yang abadi. Kalaulah peringkat itu diraih dengan ujian, niscaya kaum

musyrikin dan kafirin pun meraihnya. Bagi mereka ujian itu sebagai percepatan azab, sedangkan bagi Kaum Mu`minin yang sabar merupakan peningkatan derajat dan penghapusan kekeliruan.

Dan Dzun Nun ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia menyeru dalam keadaan sangat gelap, "Bahwa tak ada Ilah selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim". (QS. al-Anbiya`21:87)

Wadzannuni (dan Dzun Nun). Ceritakanlah kisah penghuni ikan hiu, yaitu Nabi Yunus bin Matta.

Idz dzahaba mughadliban (ketika dia pergi dalam keadaan marah) karena jengkel terhadap kaumnya yang tinggal di Ninawi, sebuah desa di Mosul. Yunus melihat mereka dalam kedurhakaan yang berkepanjangan dan tetap bercokol dalam keingkaran, sehingga dia pergi meninggalkan mereka sebelum diperintah Allah.

Fazhanna allannaqdira 'alaihi (lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya). Dikatakan *qadara 'ala 'iyalihi* berarti menyempitkan belanja untuk keluarganya. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa karena kemurahan dan karunia Allah Ta'ala kepada hamba-Nya, meskipun mereka durhaka dan berhak menerima azab, Dia mencela nabi-Nya dalam rangka membela hamba. Dia tidak meridhai nabi yang menginginkan umatnya diazab dan yang enggan menghindarkan azab dari kaumnya. Justru Dia menginginkan agar nabi memohonkan ampun bagi mereka dalam rangka menghindarkan dari umatnya. Hal ini seperti ditegaskan Allah kepada Nabi saw., *Maka maafkanlah mereka dan mintakanlah ampunan bagi mereka*. Dan berkenaan dengan kaum kafir, Allah Ta'ala berfirman, *Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.* (QS. 3:128)

Diriwayatkan bahwa Yunus marah dan pergi ke Laut Romawi. Di sana dia melihat sejumlah orang tengah menyiapkan bahtera. Dia pun ikut naik bersama mereka. Ketika sampai di tengah lautan, bahtera mogok dan tidak bergerak sedikit

pun. Para awak bahtera berkata, “Pasti ada penumpang yang durhaka atau melarikan diri sebab bahtera ini tidak mogok kecuali ada penumpang yang durhaka atau melarikan diri.” Mereka mengundi sebanyak tiga kali, dan undian selalu jatuh kepada Yunus. Maka Yunus berkata, “Akulah orang yang durhaka dan hamba yang melarikan diri.” Mereka pun melemparkan Yunus ke laut. Tiba-tiba datanglah ikan hiu yang kemudian menelannya. Allah Ta’ala mengilhamkan kepada hiu agar ia tidak menyakitinya sehelai rambut pun. Allah berfirman, “Aku menjadikan perutmu sebagai penjara baginya dan tidak menjadikannya sebagai santapanmu.”

Fanada fizhzhulumati (maka dia menyeru dalam keadaan sangat gelap) dan pekat, atau dalam kegelapan perut ikan, kegelapan lautan, dan kegelapan malam.

Alla ilaha illa anta (bahwa tak ada Ilah selain Engkau). Tidak ada Tuhan yang melindungiku dari segala kegelapan ini dan tiada yang dapat menyelamatkanku dari aneka bencana kegelapan ini dan azabnya; tiada yang memberiku ilham untuk mengingat-Nya di tempat seperti ini kecuali Engkau.

Subhanaka (Maha Suci Engkau). Aku menyucikan-Mu dengan penyucian yang layak bagi-Mu; menyucikan-Mu dari ketidakmampuan melakukan apa pun, dari menimpakan cobaan kepadaku tanpa sebab yang ditimbulkan oleh diriku sendiri, dari menzalimi diriku. Inilah pengakuan yang sesungguhnya dan ungkapan yang memelihara kesantunan.

Inni kuntu minazhhalimina (sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim), yang menganiaya dirinya sendiri dengan menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan karena tanpa pikir panjang aku meninggalkan kaumku. Maka Allah menyelamatkannya dari perut ikan hiu. Allah berfirman,

Maka Kami memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.
(QS. al-Anbiya`21:88)

Fastajabna lahu (maka Kami memperkenankan do'anya) yang tersirat di dalam pengakuannya atas dosa. Dalam hadits ditegaskan, “*Siapa yang dirundung masalah, lalu dia memohon melalui doa ini, niscaya dikabulkan*” (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Nasa`I). Al-Hasan berkata, “Demi Allah, Yunus tidak memohon

kepada-Nya. Dia hanya menyampaikan pengakuan bahwa dia telah menzalimi dirinya sendiri.” Dalam *Shahih al-Mustadrak* dikatakan, “*Ada nama Allah Yang Agung. Jika seseorang berdoa melalui nama itu, dia dikabulkan dan jika memohon, maka perphohonannya dipenuhi. Nama itu ialah “la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minazhhalimina”*”.

Wanajjainahu minal ghammi (dan Kami menyelamatkannya dari kedukaan) karena disantap ikan dan berada dalam lautan. Dia diselamatkan dengan dilemparkan hiu ke pantai setelah berada di perutnya selama 4 jam atau tiga hari.

Sebagian ulama berkata: Kepala hiu berada di atas air, sedang mulutnya terbuka. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Allah mengilhamkan kepada hiu supaya menelannya, tidak mencabik kulitnya, dan tidak memecahkan tulangnya. Kemudian hiu menelan Yunus dan membawanya ke sarangnya di samudra. Tatkala tiba di dasar lautan, Yunus mendengar tasbih yang dilakukan binatang laut. Maka dia pun bertasbih dalam perut ikan. Para malaikat mendengar tasbih yang dilakukan Yunus. Mereka berkata, “Ya Rabbana, kami mendengar suara yang lemah di negeri asing.” Allah berfirman, “Itu adalah suara hamba-Ku, Yunus. Dia mendurhakai-Ku sehingga aku memenjarakannya dalam perut ikan hiu.” Maka para malaikat meminta syafaat bagi Yunus, lalu Allah memerintahkan hiu supaya memuntahkannya ke pinggir pantai.

Wakadzalika (dan demikianlah), yakni seperti penyelamatan itulah ...

Nunjil Mu`minina (Kami selamatkan orang-orang yang beriman) dari kedukaan, yaitu melalui doa mereka yang tulus.

Ja'far bin Muhammad berkata: Aku heran kepada orang yang diuji dengan empat perkara tetapi dia melupakan empat perkara. Aku heran terhadap orang yang diuji dengan kemalangan, tetapi dia lupa untuk berdoa dengan, “*Bahwa tak ada Ilah selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim*”. Aku heran terhadap orang yang mencemaskan keburukan, tetapi dia lupa untuk membaca, “*Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Ilah selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung*”. (QS. 9:129), sebab Allah Ta'ala berfirman, *Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka*

mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. 3:174). Aku heran terhadap orang yang mencemaskan tipu daya manusia tetapi dia tidak membaca, Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya (QS. 40:44), karena Allah Ta'ala berfirman, Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepong oleh azab yang amat buruk. (QS. 40:45). Dan aku heran terhadap orang yang mendambakan surga, tetapi dia tidak membaca, Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah (QS. 18:39), karena Allah Ta'ala berfirman, Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku kebun yang lebih baik daripada kebunmu ini (QS. 18:40).

Qatadah berkata: Diceritakan kepada kami bahwa seseorang berkata, “Ya Allah, apa yang akan membuatku disiksa karenanya di akhirat, segerakanlah di dunia.” Maka orang itu pun sakit keras hingga tubuhnya hanya tinggal kulit dan tulang. Maka dikatakan kepadanya, “Mengapa engkau tidak memohon kesehatan dan kekayaan? Bacalah, ‘Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan lindungilah kami dari azab neraka’”. Dia membaca do’a ini lalu sembuh.

Diriwayatkan dari Khalid bin al-Walid r.a. dia berkata, “Wahai Rasulullah saw., aku suka meracau ketika tidur.” Beliau bersabda, “Bacalah doa, ‘Aku berlindung melalui kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka, siksa, kejahatan hamba, dan dari gangguan setan serta dari kedatangan setan kepadaku.’”

Dan Zakariya, tatkala dia menyeru Tuhannya, “Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Pewaris Yang Paling Baik. (QS. al-Anbiya`21:89)

Wazakariyya (dan Zakariya). Ceritakanlah kisah Zakariya yang merupakan salah seorang nabi Bani Israel.

Idz nada Rabbahu Rabbi la tadzarni fardan (tatkala dia menyeru Tuhannya, “Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri). Ungkapan ini menggambarkan kerendahan hati dan doa. Yakni, berilah aku anak dan janganlah Engkau biarkan aku sendirian tanpa anak. Hal ini dilakukan karena ketika usia Zakariya mencapai 100 tahun dan istrinya berumur 99 tahun, sedang keduanya

belum kunjung dikaruniai anak, dia ingin agar Allah menganugerahinya anak yang dapat menghiburnya, menopang urusan agama dan dunianya, dan yang akan menggantikan posisinya setelah dia meninggal. Maka dia berdoa dengan menyerahkan persoalan kepada Pengaturnya seraya berserah diri dan tunduk kepada kehendak-Nya. Maka Dia berkata,

Wa`anta khairul waritsina (dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik), yakni sebaik-baik zat yang maujud setelah seseorang meninggal. Maka cukuplah Engkau bagiku, jika aku tidak dianugrahi pewaris. Penggalan ini merupakan pujian kepada Allah Ta'ala bahwa Dia-lah Yang Mahakekal setelah semua makhluk fana; Dia-lah yang mewarisi bumi dan langit.

Maka Kami memperkenankan do'anya dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam melakukan perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami. (QS. al-Anbiya`21:90)

Fastajabna lahu (maka Kami memperkenankan do'anya), yaitu memohon anak.

Wawahabna lahu Yahya (dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya). Menurut pendapat yang masyhur, Yahya meninggal sebelum kematian ayahnya. Ini tidak mengurangi jati diri Zakariya, sebab meskipun doa para nabi itu mustajab, terdapat doa yang pengaruhnya tidak tampak di dunia karena hikmah ilahiah menghendakinya demikian.

Wa`ashlahna lahu zaujahu (dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung). Istrinya yang bernama Isya' binti 'Imran menjadi subur setelah sebelumnya mandul. Dia tidak pernah punya anak kecuali setelah berusia 99 tahun.

Innahum kanu yusari'una filkhairati (sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam melakukan perbuatan yang baik). Kata ganti *hum* merujuk kepada Zakariya, istrinya, Yahya, atau para nabi yang disebutkan sebelumnya. Makna ayat: mereka merupakan orang yang bergegas dalam melakukan

berbagai jenis kebaikan, di samping tetap teguh dan kokoh di dalam berbagai pokok kebaikan.

Wayad'unana raghban (dan mereka berdo'a kepada Kami dengan berharap) atas kemurahan dan kasih sayang Kami.

Warahban (dan dengan cemas), yakni khawatir terhadap kekuasaan dan kekuatan Allah; atau dengan rasa cinta kepada Kami dan benci cemas terhadap selain Kami. *Eaghbah* berarti pemberian yang banyak dan keberadaannya disukai.

Wakanu lana khasyi'ina (dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami), yakni beribadah kepada Kami dengan tawadlu' dan merendahkan diri. Kata *khusyu'* banyak dikenakan pada kondisi anggota badan, tetapi kekhusyuan para nabi lebih dari sekadar diamnya anggota badan. Mereka memiliki kehusyuan lahiriah dan batiniah sekaligus. Makna ayat: mereka meraih hal-hal di atas karena memiliki sifat-sifat yang terpuji tersebut. Jika seseorang menginginkan doanya dikabulkan, lakukanlah apa yang mereka lakukan; praktikkanlah akhlak mereka.

Dan Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan kepadanya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda yang besar bagi semesta alam. (QS. al-Anbiya`21:91)

Wallati ahshanat farjaha (dan Maryam yang telah memelihara kehormatannya), yaitu Maryam binti 'Imran. *Farji* merupakan *kinayah* dari kemaluan, lalu ia banyak digunakan untuk itu, sehingga nuansa kinayahnya hilang. Makna ayat: ceritakanlah kisah Maryam yang telah menjaga kemaluannya secara utuh, baik dari yang halal, apalagi dari yang haram.

Fanafakhna fiha (lalu Kami tiupkan kepadanya), yakni Kami menghidupkan Isa di dalam perutnya.

Min ruhina (dari ruh dari Kami), dari ruh yang merupakan urusan Kami. As-Suhaili berkata: Tiupan dari Ruhul Qudus dengan perintah Al-Quddus, maka disandarkanlah kesucian kepada yang suci. Maka Mahasuci Yang Qudus dan sangat bersih yang dikuduskan dari dugaan bohong dan kecurigaan.

Waja'alnaha wabnaha (dan Kami jadikan dia dan anaknya), yakni keadaan keduanya dijadikan sebagai ...

Ayatal lil'alamina (tanda yang besar bagi semesta alam); tanda yang menunjukkan kekuasaan yang sempurna bagi orang yang hidup pada zaman keduanya dan bagi kaum yang sesudahnya, karena orang yang merenungkan anak yang lahir dari seorang perawan suci yang tidak pernah berhubungan dengan laki-laki, niscaya dia memahami sepenuhnya kekuasaan Pencipta, Allah Ta'ala.

Di antara kehebatan Isa ialah bahwa ibunya membawa Isa pergi ke tukang celup kain. Maryam berkata, "Ambillah anak ini dan ajarilah sedikit tentang keahlianmu." Tukang celup menerimanya dari Maryam. Orang itu bertanya, "Hai nak, siapa namamu?" Isa menjawab, "Isa bin Maryam". Tukang celup berkata, "Hai Isa, ambillah kain ini dan penuhi tempayan ini dengan air dari wadah ini." Isa mengerjakannya. Tukang celup memberikan kain kepada Isa dan berkata, "Masukkan semua pakaian yang satu warna ke dalam satu tempayan." Tukang celup meninggalkan Isa dan dia pulang ke rumahnya.

Kemudian Isa mengambil semua pakaian dan memasukkannya ke dalam satu tempayan. Dia pun memasukkan wantek seluruhnya, kemudian dia kembali kepada ibunya. Keesokan harinya, tukang celup datang. Dia melihat seluruh pakaian dan seluruh wantek berada dalam satu tempayan. Maka dia pun marah dan berkata, "Engkau telah membuatku rugi dan merusak seluruh pakaian orang." Isa bertanya, "Apa gamamu?" Dia menjawab, "Aku seorang Yahudi." Isa berkata, "Ucapkanlah, 'Tiada Tuhan melainkan Allah dan Isa merupakan ruh Allah'. Kemudian masukkan tanganmu ke dalam tempayan ini dan keluarkanlah setiap pakaian menurut warna yang dikehendaki pemiliknya." Allah memberikan hidayah kepada tukang celup, lalu dia mematuhi apa yang dikatakan Isa. Maka terjadilah seperti yang dikatakan Isa.

Sesungguhnya ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. (QS. al-Anbiya`21:92)

Inna hadzihi (sesungguhnya ini), yakni agama tauhid dan Islam ini ...

Ummatukum (adalah agama kamu semua) yang segala batasannya wajib kalian jaga; yang harus kalian perhatikan hak-haknya.

Ummataw wahidatan (agama yang satu), yakni tiada bedanya di antara para nabi. Mereka semua memiliki landasan yang sama, walaupun terjadi perbedaan

dalam masalah furu' selaras dengan perbedaan umat dan zaman. *Umat* berarti sekelompok orang yang menjadi jama'ah seorang Rasul. Asal makna umat ialah sekelompok orang yang memeluk satu agama.

Wa ana Rabbukum (dan Aku adalah Tuhanmu). Kalian tidak memiliki Tuhan kecuali Aku.

Fa'buduni (maka sembahlah Aku) semata, bukan selain Aku.

Dan mereka telah memotong-motong urusan mereka di antara mereka. Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali. (QS. al-Anbiya`21:93)

Wataqaththa'u amrahum bainahum (dan mereka telah memotong-motong urusan mereka di antara mereka). Pada penggalan ini terjadi peralihan dari bentuk orang pertama ke orang kedua. Makna ayat: manusia menjadikan persoalan agama itu terpotong-potong. Mereka berselisih tentangnya, sehingga mereka menjadi beberapa kelompok. Seolah-olah dikatakan: apakah kamu tidak memperhatikan betapa besarnya apa yang mereka lakukan terhadap agama Allah yang disepakati oleh semua nabi? Mereka menjadikan agama tercabik-cabik di antara mereka, sehingga setiap kelompok mengambil satu serpihan agama. Karena mencabik-cabik agama, mereka menjadi seperti potongan-potongan; sebagian kelompok mencaci sebagian yang lain; bagian yang satu terlepas diri dari bagian yang lain.

Kullun ilaina raji'una (kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali). Setiap kelompok dari sejumlah kelompok yang bercerai-berai itu akan kembali kepada Kami, bukan kepada selain Kami, melalui ba'ats, lalu pada saat itulah Kami membalas mereka sesuai dengan amalnya.

Maka barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, sedang dia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya. (QS. al-Anbiya`21:94)

Famayya'mal minashshalihati (maka barangsiapa yang mengerjakan amal saleh), yakni sebagian amal saleh.

Wahuwa mu`minun (sedang dia beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya.

Fala kufrana lisa'yihi (maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu), pasti mendapatkan pahala amalannya. Asal makna *sa'yun* ialah berjalan cepat. Kemudian kata ini dikenakan untuk menyatakan kesungguhan dalam melakukan perbuatan baik atau buruk, tetapi ia lebih banyak dikenakan pada perbuatan baik.

Wa`inna lahu katibuna (dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya), yakni menetapkan dalam catatan amal mereka dan tidak melupakannya sedikit pun.

Sungguh tidak mungkin atas suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali. (QS. al-Anbiya`21:95)

Waharamun `ala qaryatin ahlaknaha annahum la yarji`una (sungguh tidak mungkin atas suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali). Sama sekali tidak mungkin, jika ada penduduk negeri yang dibinasakan, yang tidak kembali kepada Kami untuk menerima pembalasan. Artinya, tiadanya kembali merupakan hal yang tidak mungkin. Penolakan tiada kembalinya mereka disebutkan secara khusus karena merekalah yang mengingkari ba`ats dan kembali, bukan selain mereka.

Hingga apabila dibukakan Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. (QS. al-Anbiya`21:96)

Hatta idza futihat ya`juju wama`juju (hingga apabila dibukakan Ya'juj dan Ma'juj). *Hatta* merupakan kata yang digunakan untuk mengawali pembicaraan yang merupakan akhir dari apa yang ditunjukkan sebelumnya. Seolah-olah dikatakan: Mereka tetap bercokol dalam kebinasaan hingga apabila kiamat terjadi, mereka dikembalikan kepada kami. *Ya`juj* dan *Ma`juj* merupakan nama dua suku manusia. Yang dimaksud dengan *membuka* ialah membuka bentengnya.

Wahum (dan mereka), sedang *Ya`juj* dan *Ma`juj* itu ...

Min kulli hadabiy yansiluna (turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi). *Yansilun* terambil dari *nasalad dzi`bu*, jika serigala berlari dengan cepat. Diriwayatkan bahwa *Ya`juj* dan *Ma`juj* merajalela di muka bumi. Mereka menuju manusia dari setiap tempat yang tinggi.

Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar, maka tiba-tiba terbelalakah mata orang-orang kafir. "Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim. (QS. al-Anbiya`21:97)

Waqtarabal wa'dul haqqu (dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar), yang dimaksud dengan janji ialah ba'ats, hisab, dan pembalasan yang terjadi setelah tiupan kedua.

Fa'idza hiya syakhishatun absharul ladzina kafaru (maka tiba-tiba terbelalakah mata orang-orang kafir). Dikatakan, *syakhisha basharuhu fahuwa syakhishun*, jika kedua matanya terbuka lebar (melotot) dan tidak berkedip. Ayat di atas menunjukkan bahwa peristiwa kiamat setelah keluarnya ya'juj dan ma'juj.

Ya wailana (aduhai, celakalah kami). Mereka berkata, "Duhai kecelakaan, kemarilah! Inilah waktunya kamu datang."

Qad kunna fi ghaflatin (sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian) yang sempurna ketika di dunia. *Ghaflah* berarti lupa yang dialami manusia karena kurang hati-hati dan sadar.

Min hadza (tentang ini), tentang ba'ats dan kembali kepada-Nya untuk menerima balasan. Kami tidak mengetahui kebenaran hal itu.

Bal kunna zhalimina (bahkan kami adalah orang-orang yang zalim). Bukannya kami lalai terhadap kebenaran itu karena kami senantiasa diingatkan dengan berbagai ayat dan peringatan, tetapi kami menzalimi diri kami sendiri dengan menjerumuskan diri ke dalam azab yang abadi dengan mendustakan.

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya. (QS. al-Anbiya`21:98)

Innakum (sesungguhnya kamu), hai penduduk Mekah.

Wama ta'buduna min dunillahi (dan apa yang kamu sembah selain Allah), yakni berhala yang kalian sembah dengan melewatkan penyembahan kepada Allah.

Hashabu jahannam (adalah umpan Jahanam). *Hashabun* merupakan nama bagi benda yang dimasukkan ke dalam api yang karenanya api itu menyala dengan

kuat. Makna ayat: kamu menjadi suluh jahannam dan dilemparkan ke dalamnya. Jadi, kalian sebagai suluhnya.

Antum laha wariduna (kamu pasti masuk ke dalamnya) dan tinggal di sana untuk selamanya. Sapaan ayat ditujukan kepada kaum kafir Mekah dan kaum lain yang seperti mereka.

Andaikata berhala-berhala itu ilah-ilah, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya. (QS. al-Anbiya`21:99)

Lau kana ha`ula`I alihatan (andaikata berhala-berhala itu ilah-ilah) yang hakiki seperti yang mereka katakan.

Mawaraduha wakullun (tentulah mereka tidak masuk neraka dan semuanya), masing-masing penyembah dan yang disembah,

Fiha khaliduna (akan kekal di dalamnya). Mereka tidak dapat menyelamatkan diri dari padanya.

Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar. (QS. al-Anbiya`21:100)

Lahum fiha zafirun (mereka merintih di dalam api), yakni merintih dan bernafas dengan keras.

Wafiha la yasma`una (dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar). Sebagian mereka tidak mendengar rintihan yang lain karena dahsyatnya situasi dan kerasnya azab.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a.: mereka ditempatkan dalam peti yang terbuat dari api, yang dipaku dengan paku api pula, sehingga mereka tidak mendengar apa pun. Tidak ada seorang pun dari mereka yang melihat orang lain di neraka yang disiksa seperti dirinya.

Kemudian Allah menerangkan orang yang keadaannya berlawanan dari keadaan mereka.

Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka (QS. al-Anbiya`21:101)

Innalladzina sabaqat lahum minnal husna (bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami). Perkara yang baik yang merupakan perkara terbaik ialah kebahagiaan. Mereka itu ialah seluruh orang beriman yang memiliki keimanan dan amal saleh.

Ula`ika (mereka itu), yang disifati dengan sifat yang indah itu.

'Anha mub'iduna (dijauhkan dari neraka) jahannam sebab mereka berada dalam surga. Alangkah jauhnya perbedaan antara surga dan neraka, sebab surga berada di ketinggian yang tinggi, sedang neraka berada di kerendahan yang rendah.

Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka. (QS. al-Anbiya`21:102)

La yasma'una hasisaha (mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka). *Hasis* berarti suara yang dapat diketahui dengan indra pendengaran. Mereka tidak mendengar suara neraka, secara perlahan sekalipun, sebagaimana biasanya jika sumber suara berada di kejauhan, padahal suara nereka sangat dahsyat.

Ash-Shadiq berkata: bagaimana mungkin mereka mendengar suaranya, sedang neraka itu padam tatkala ditatap oleh orang beriman dan meredup saat dilihat mereka? Dalam atsar dikatakan, "Pada hari kiamat, neraka berkata kepada orang beriman, 'Hai Mu`min, enyahlah! Cahayamu mematikan nyalaku.'"

Wahum fimasytihat anfusuhum khaliduna (dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka). Mereka kekal dalam puncak kenikmatan dan pemenuhan keinginan. *Syahwat* berarti tuntutan nafsu akan kelezatan. Penggalan ini merangkan keberhasilan mereka meraih segala tujuan setelah menerangkan keselamatan mereka dari aneka kebinasaan.

Ibnu 'Atha` berkata: Qalbu memiliki syahwat, ruh memiliki syahwat, nafsu juga memiliki syahwat. Semua ini disatukan Allah pada diri mereka di surga. Syahwat ruh berupa kedekatan dengan Allah, syahwat qalbu ialah menyaksikan dan melihat Allah, dan syahwat nafsu berupa kelezatan dan kenyamanan dalam menikmati makanan, minuman, dan keindahan.

Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar, dan mereka disambut oleh para malaikat. "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu". (QS. al-Anbiya`21:103)

La yahzunuhumul faza`ul akbaru (mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar). Ar-Raghib berkata: *Al-faza`ul akbar* berarti kekagetan karena masuk neraka. Seorang ulama berkata: Kematian disembelih dengan disaksikan oleh penghuni surga dan neraka, lalu jahannam diselimutkan kepada penghuninya.

Watatalaqqahumul mala`ikatu (dan mereka disambut oleh para malaikat). Para malaikat rahmat menyambut dan mengucapkan selamat kepada orang beriman.

Hadza yaumukum (inilah harimu). Para malaikat berkata, "Hari ini merupakan harimu."

Al-ladzi kuntum tu`aduna (yang telah dijanjikan kepadamu) ketika di dunia dan yang aneka pahalanya diinformasikan kepadamu sebagai berita gembira atas keimanan dan ketaatanmu.

Ketahuiilah bahwa negeri akhirat dan pahalanya hanya dapat diraih dengan meninggalkan dunia dan segala perhiasannya. Siapa yang menginginkan surga dan kenikmatannya, tinggalkanlah kelezatan di dunia. Siapa yang menginginkan musyahadah, putuskanlah pandangan dari perkara selain Allah Ta'ala.

Seorang ahli hikmah berkata: Surga merupakan kenyamanan yang tidak akan diraih kecuali oleh orang yang meninggalkan hal-hal sekunder ketika di dunia, dan dia terfokus pada hal-hal yang pokok saja. Di surga terdapat perkara yang diinginkan nafsu, yang tidak akan dirasakan kecuali oleh orang yang zuhud.

Diriwayatkan bahwa seorang yang zuhud menyantap sayur dengan garam tanpa roti. Seseorang berkata kepadanya, "Engkau hanya makan ini?" Dia menjawab, "Ya, karena aku menjadikan dunia untuk mendapatkan surga, sedangkan engkau menjadikan dunia untuk pembuangan." Maksudnya, dia memakan makanan yang enak-enak, lalu berakhir di WC.

Pada hari Kami menggulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah

Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. (QS. al-Anbiya`21:104)
Yauma nathwis sama`a (pada hari Kami menggulung langit). *Thayyun* berarti menggulung yang merupakan lawan dari menghamparkan.

Kathayyis sijjili likutubi (sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas). *Sijjil* berarti lembaran. *Kutub* mengungkapkan lembaran-lembaran itu dan apa yang tertulis di dalamnya. Yakni, langit digulung seperti menggulung lembaran kertas berikut segala sesuatu yang tertulis padanya. Jadi, menggulung berkaitan dengan kertas yang berisi catatan.

Dikatakan: di dalam Al-Qur`an tidak ada seorang pun dari sahabat Rasulullah saw. yang disebutkan namanya kecuali Zaid bin Haritsah yang diangkat anak oleh Rasulullah saw. dan tidak ada seorang perempuan yang disebut namanya kecuali Maryam.

Kama bada`na awwala khalqin nu`iduhu (sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya). Yakni, Kami akan mengulangi penciptaan apa yang telah Kami ciptakan sebagaimana dahulu Kami menciptakannya pada pertama kali, yaitu mengadakannya dari ketiadaan.

Wa`dan (itulah janji). Kami menjanjikan penciptaan ulang sebagai sebuah janji.

Alaina inna kunna fa`ilina (yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya) secara pasti.

Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur, sesudah adz-dzikh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. (QS. al-Anbiya`21:105)

Walaqad katabna fizzaaburi (dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur). Zabur merupakan nama kitab yang diberikan kepada Dawud a.s. sebagaimana ditegaskan Allah, *Dan Kami telah memberikan Zabur kepada Dawud.*

Mimba`did dzikri (sesudah adz-dzikh), yakni setelah apa yang Kami tuliskan dalam Taurat sebab kitab samawi itu merupakan pelajaran. Seorang ulama berkata: *Zabur* merupakan nama kitab yang hanya memuat hikmah akliyah, tetapi

tidak memuat hukum-hukum syari'ah. Adapun *Kitab* merupakan nama kitab yang mengandung hukum dan hikmah. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam kitab Zabur Dawud a.s.,

Annal ardlā yaritsuha 'ibadiyas shalihuna (bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh), diwarisi oleh seluruh Kaum Mu`minin setelah kaum kafir disingkirkan. Hal ini seperti dijelaskan firman Allah, *Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka* (QS. 24:55). Inilah janji Allah untuk memenangkan agama dan memuliakan pemeluknya. Ibnu 'Abbas r.a. menafsirkan *bumi* pada ayat di atas sebagai "tanah" di surga.

Sesungguhnya dalam hal ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah. (QS. al-Anbiya`21:106)

Inna fi hadza (sesungguhnya dalam hal ini), yakni pada apa yang dikemukakan dalam surah yang mulia yang berkenaan dengan berbagai berita, nasihat yang mendalam, argumentasi yang qath'I tentang keesaan Allah, dan kebenaran kenabian ...

Labalaghal liqaumin 'abidina (benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah), benar-benar memadai sebagai peringatan bagi orang-orang menjadikan ibadah sebagai himmahnya, dan bukan tradisi.

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk rahmat bagi semesta alam. (QS. al-Anbiya`21:107)

Wama arsalnaka (dan tiadalah Kami mengutus kamu), hai Muhammad, dengan membawa berbagai syari'ah dan hukum tersebut berikut hal lainnya yang menjadi poros kebahagiaan di dunia dan akhirat ...

Illa rahmatal lil'alamina (melainkan untuk rahmat bagi semesta alam), sebab apa yang aku bawa ini merupakan sarana kebahagiaan di dunia dan akhirat dan sumber bagi tercapainya kemaslahatan dalam dua kehidupan. Beliau pun datang

sebagai rahmat bagi kaum kafir karena hukuman mereka ditanggihkan dengan adanya beliau dan mereka selamat dari azab yang menumpas mereka sampai ke akar-akarnya, azab berupa gempa, dan azab dengan mengubah rupa.

Kemudian ketahuilah bahwa kehidupan Nabi saw. merupakan rahmat dan kematian beliau pun merupakan rahmat. Nabi saw. bersabda, *Kehidupanku merupakan kebaikan bagimu dan kematianku merupakan kebaikan juga bagimu. Amal-amal kalian diperlihatkan kepadaku. Jika amal itu baik, aku memuji kepada Allah. Jika amal itu buruk, aku memintakan ampunan kepada Allah bagimu* (HR. al-Bazar).

Katakanlah, “Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah, “Bahwasanya Ilahmu adalah Ilah Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri”. (QS. al-Anbiya`21:108)

Qul innama yuha ilayya annama ilahukum ilahuw wahidun (katakanlah, “Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah, “Bahwasanya Ilahmu adalah Ilah Yang Esa). Tidaklah diwahyukan kepadaku kecuali prinsip utama bahwa sembahanku yang berhak diibadahi ialah Tuhan Yang Esa; tiada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya.

Fahal antum muslimuna (maka hendaklah kamu berserah diri), yakni beribadah kepada Allah Ta’ala dengan tulus.

Jika mereka berpaling maka katakanlah, “Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian ajaran yang sama dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh”. (QS. al-Anbiya`21:109)

Fa`in tawallau (jika mereka berpaling) dari agama Islam dan tidak memperhatikan apa yang diwajibkan wahyu ...

Faqul adzantukum (maka katakanlah, “Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian), aku telah memberitahukan kepada kalian apa yang diperintahkan kepadaku supaya disampaikan, yaitu kewajiban mengesakan Allah dan mensucikan-Nya.

'Ala sawa`in (ajaran yang sama). Aku tidak menyembunyikan ajaran apa pun dari seorang pun di antara kamu. Aku juga tidak membeda-bedakan kamu dalam memberikan nasihat dan risalah.

Wa`in adri aqaribun am ba`idun ma tu`aduna (dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh). Ancaman itu merupakan kemenangan Kaum Muslimin dan kemenangan agama. Tidak dielakkan lagi bahwa azab dan kehinaan itu pasti menimpamu.

Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan yang terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan. (QS. al-Anbiya`21:110)

Innahu ya`lamul jahra minal qauli (sesungguhnya Dia mengetahui perkataan yang terang-terangan), yakni Dia mengetahui celaanmu terhadap Islam dan pendustaan ayat-ayat Allah yang diutarakan secara terang-terangan.

Wayal`amu ma taktumuna (dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan) berupa sikap iri dan permusuhan terhadap Rasulullah saw. dan Kaum Muslimin, lalu Dia membalas perbuatanmu itu.

Dan aku tiada mengetahui boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu. (QS. al-Anbiya`21:111)

Wa`in adri la`allahu (dan aku tiada mengetahui boleh jadi hal itu), boleh jadi penangguhan balasan atasmu itu.

Fitnatul lakum (cobaan bagi kamu), yakni merupakan istidraj bagimu dan tambahan fitnah untukmu, atau sebagai ujian bagimu tentang apa dan bagaimana tindakan yang akan kamu lakukan, jika balasan itu ditangguhkan.

Wamata`un ila hinin (dan kesenangan sampai kepada suatu waktu), yakni memberimu kesenangan hingga batas tertentu supaya hal itu menjadi hujjah yang mengalahkanmu.

Dia berkata, "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan". (QS. al-Anbiya`21:112)

Qala Rabbikum bilhaqqi (dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil). Putuskanlah persoalan antara kami dan penduduk Mekah dengan adil.

Warabbunar rahmanul musta’anu (dan Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya), Yang melimpahkan rahmat yang banyak kepada hamba-hamba-Nya, Yang diminta pertolongan-Nya.

‘Ala ma tashifuna (terhadap apa yang kamu katakan) karena mereka mengatakan bahwa jika apa yang diancamkan itu benar, niscaya hal itu ditimpakan atas mereka. Allah Ta’ala mengabulkan doa Rasul-Nya, memutuskan harapan kaum musyrikin, dan mengubah kondisi mereka. Maka mereka pun ditimpa azab dalam Peristiwa Badar. Karena itu, hendaknya orang yang berakal tidak tertipu oleh panjangnya usia dan oleh banyaknya harta dan anak, karena ketertipuan oleh hal seperti itu merupakan perilaku kaum kafir. Kita memohon perlindungan dan taufik kepada Allah.